



**EKSISTENSI PEMBELAJARAN TARI JAWA
PADA SISWA ETNIS TIONGHOA
DI SMP KARANGTURI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**MARIA UTI UTARI
2502406011**

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

3.3.1. HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Januari 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Sekretaris,

Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 196510181992031001

Penguji I

Drs. Bintang H.P, M.Hum
NIP.196002081987021001

Penguji II/ Pembimbing II

Penguji III/ Pembimbing I

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP. 195802101986012001

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd
NIP. 196008171986012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 27 Januari 2011

Maria Uti Utari
2502406011

3.3.2. MOTTO DAN PERSEMBAHAN

3.3.3. MOTTO

“ Segala perkara akan kutanggung didalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku “

(Filipi 4 : 13)

PERSEMBAHAN

- ❑ Bapa yang telah memberi anugerah dalam hidupku
- ❑ Kedua orang tuaku (Bapak FX Sutomo dan Ibu MY Mardayati) yang telah mendidik dan merawatku.
- ❑ Kakak-kakakku : mas Inu-mba Tika, mba Lita-mas Agus, mba Emil-mas Lufki, mas Seto serta keponakan-keponakan, Nizar, Lintang, Kresna, Zaidan, Rayhan, Raka dan Rafa yang senantiasa menjadi penyemangatku.
- ❑ Yustinus Triyoga P. yang selalu sabar dan setia menemani hariku
- ❑ Saudara-saudaraku di OMAHouse(Eva, Reisty, Dyah Oma, Nina, Resi, Erin) dan teman - teman kost Gubug Ayu.
- ❑ Teman - teman PSDTM 2006.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya. Hanya dengan karunia dan ijin dari Tuhan, penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Dorongan dari orang tua, serta sanak saudara, dialog dan sumbang saran dengan rekan-rekan sejurusan, serta bimbingan dari dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan ijin penelitian penulisan skripsi.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan PSDTM yang telah memberikan ijin penelitian penulisan skripsi.
4. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd, pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta tulus ikhlas dalam menyusun skripsi.
5. Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd, pembimbing kedua yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyusun skripsi.
6. Dra. Sinta Dewi Gondomartono kepala SMP Karangturi Semarang yang memberi kelancaran dalam penelitian.
7. Th. Juni Nuryanti S.Pd guru seni tari SMP Karangturi Semarang yang telah membantu dan memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian.
8. Staf Pengajar dan TU SMP Karangturi Semarang yang memberi kelancaran dalam penelitian.
9. Siswa-Siswi SMP Karangturi yang telah meberikan informasi.
10. Mahasiswa Pendidikan Sendratasik angkatan 2006 khususnya seni tari yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penyelesaian penyusunan skripsi.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2011

Penulis

Maria Uti Utari
NIM : 2502406011



SARI

Maria Uti Utari. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa pada siswa etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Jurusan PSDTM, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Eksistensi pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang adalah pembelajaran yang mempunyai keunikan karena mayoritas peserta didiknya dari kalangan etnis Tionghoa. Mayoritas peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa membuat pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi banyak mengalami hambatan. Berdasarkan keunikannya, pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi menarik untuk diteliti. Adapun permasalahan yang diteliti adalah bagaimanakah pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alat pengambilan data yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Proses pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi pada waktu penelitian dilakukan menunjukkan hasil baik. Keberhasilan pembelajaran tampak pada hasil evaluasi, yaitu semua peserta didik memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun penyebabnya karena guru menggunakan strategi yang tepat, meliputi (1) pemilihan bahan ajar yang cocok, (2) pemberian motivasi pada siswa dan (3) cara penyampaian materi menarik. Bahan ajar yang diberikan berupa tari Jawa gaya Semarang yang karakternya dekat dengan budaya Cina. Motivasi yang diberikan yaitu tentang manfaat jika memiliki keterampilan menari Jawa. Penyampaian materi pembelajaran praktek tari Jawa dibuat menarik dengan teknik bervariasi sehingga tidak membosankan bagi peserta didik. Faktor yang menghambat pembelajaran adalah (1) peserta didik kurang mengenal dan kurang tertarik pada tari Jawa, (2) orang tua peserta didik kurang memberi motivasi. Faktor yang mendukung adalah rata-rata peserta didik cerdas dan sarana pra sarana pembelajaran memadai.

Saran yang peneliti sampaikan adalah (1) Kepada guru seni tari SMP Karangturi juga diharapkan mencoba mengajarkan tari Jawa klasik, (2) Kepada orang tua peserta didik SMP Karangturi yang beretnis Tionghoa diharapkan ikut memberi motivasi kepada anaknya agar beminat belajar tari Jawa serta memberi bantuan moral maupun finansial untuk keperluan pentas tari hasil pembelajaran.

Kata kunci : Eksistensi, Pembelajaran Tari Jawa

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Sistematika skripsi.....	8
1.6 Kerangka Berfikir.....	9
1.7 Penelitian yang Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa pada Peserta Didik Etnis Tionghoa	13
2.1.1 Ekistensi.....	13
2.1.2 Pembelajaran.....	14
2.1.3 Pengertian Belajar Mengajar.....	17
2.1.3.1 Pengertian Belajar.....	17

2.1.3.2	Pengertian Mengajar	19
2.1.4	Tari Jawa.....	20
2.1.4.1	Hakekat Tari.....	20
2.1.4.2	Pengertian Tari Jawa.....	21
2.1.4.3	Jenis-jenis Tari Jawa.....	22
2.1.5	Etnis Tionghoa.....	23
2.2	Pembelajaran Tari di SMP.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	27
3.1.1	Lokasi Penelitian.....	27
3.1.2	Sasaran Penelitian.....	28
3.2	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.2.1	Sumber Data.....	28
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.2.3	Teknik Observasi.....	29
3.2.4	Teknik Wawancara.....	30
3.2.5	Teknik Dokumentasi.....	31
3.3	Teknik Analisis Data.....	31
3.3.1	Reduksi Data.....	32
3.3.2	Penyajian Data.....	32
3.3.3	Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Gambaran Umum SMP Karangturi.....	35
4.1.1	Sejarah SMP Karangturi.....	35
4.1.2	Keberadaan SMP Karangturi Saat Penelitian.....	37
4.1.3	Keberadaan SMP Karangturi Dimasa Depan.....	39
4.2	Pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi.....	40
4.2.1	Mekanisme Pembelajaran Seni Tari di SMP Karangturi.....	40
4.2.2	Materi Pembelajaran Seni Tari	40
4.2.3	Strategi Yang Dilakukan Guru	48
4.2.3.1	Pemilihan Bahan Ajar Yang Cocok	50

4.2.3.2	Pemberian Motivasi pada Peserta Didik	53
4.2.3.3	Cara Penyampaian Materi Menarik.....	55
4.2.4	Penyusunan Program Pembelajaran	55
4.2.4.1	Mempelajari Konsep Pembelajaran.....	56
4.2.4.2	Membuat Rencana Pembelajaran.....	57
4.2.4.3	Menyiapkan Visualisasi Konsep Pembelajaran	58
4.2.5	Pelaksanaan Pembelajaran.....	59
4.2.5.1	Tahap Pendahuluan.....	61
4.2.5.2	Tahap Inti	63
4.2.5.3	Tahap Penutup.....	69
4.2.6	Evaluasi Hasil Belajar.....	70
4.3	Faktor Penghambat dan Pendukung.....	78
4.3.1	Faktor Penghambat.....	78
4.3.2	Faktor Pendukung.....	78
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan No. 1 Proses pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang	9
Bagan No. 2 Skema Analisis Data: Model Interaktif menurut Milles dan Huberman	33



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel No. 1 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari	
Kelas VII	43
Tabel No. 2 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari	
Kelas VIII Smt. 1	44
Tabel No. 3 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari	
Kelas VIII Smt. 2	44
Tabel No. 4 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tar	
Kelas IX Smt. 1	45
Tabel No. 5 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari	
Kelas IX Smt. 2	46
Tabel No. 6 Rencana Pembelajaran.....	57
Tabel No. 7 Nilai Hasil Evaluasi Pertemuan ke 3 kelas VIII D.....	74
Tabel No. 8 Nilai Hasil Evaluasi Pertemuan ke 3 kelas VIII E.....	75

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto No. 1. Gedung SMP & SMA Karangturi di Jl. Raden Patah.....	38
Foto No. 2. Tari Gado-gado Semarang.....	51
Foto No. 3. Perangkat audio visual untuk pembelajaran seni tari.....	59
Foto No. 4. Sketsel kaca di ruang seni tari.....	60
Foto No. 5. Guru sedang memberi penjelasan.....	62
Foto No. 6. Pemberian contoh gerakan tari.....	64
Foto No. 7. Peserta didik mengikuti praktek menari.....	65
Foto No. 8. Peserta didik menirukan gerakan tari.....	65
Foto No. 9. Praktek menari oleh peserta didik putra.....	66
Foto No. 10. Teknik menirukan.....	67
Foto No. 11. Wawancara dengan peserta didik.....	68
Foto No. 12. Kegiatan evaluasi.....	69
Foto No. 13. Peserta didik kelas VIII D memperhatikan penjelasan guru.....	72
Foto No. 14. Guru menjelaskan jawaban pertanyaan peserta didik.....	73
Foto No. 15. Trophy hasil prestasi.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 2. Biodata Peneliti.....	90
Lampiran 3. Daftar Informan.....	91
Lampiran 4. Surat keterangan penelitian dari SMP Karangturi.....	100
Lampiran 5. Kalender Pendidikan.....	101
Lampiran 6. Promes.....	103
Lampiran 7. Prota.....	104
Lampiran 8. Silabus.....	105
Lampiran 9. RPP Seni Tari.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir manusia telah mendapatkan pendidikan. Berkaitan dengan masalah pendidikan, Dewantara (1962: 14) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran / intelektual dari tubuh peserta didik agar peserta didik dapat memajukan kesempurnaan hidup dan selaras bagi kehidupan yang kita didik selaras dengan dunianya. Dikatakan pula bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan yang paling awal dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga sering disebut pendidikan informal yang merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan di lingkungan sekolah (formal) dan pendidikan di lingkungan masyarakat atau non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terorganisasi di dalam sistem sekolah, yang diselenggarakan secara terpadu, mempunyai kurikulum dan mempunyai tujuan akhir kurikuler (Sumarno D, 1997: 208). Pendidikan formal ada yang diselenggarakan oleh pemerintah dan ada pula oleh swasta.

Ada beberapa jenjang yang terdapat dalam pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam juga terdapat sekolah setingkat SD yaitu

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan setingkat SMP yang disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pembelajaran di SD/MI terdiri dari enam jenjang kelas, sedangkan di SMP/MTs tiga jenjang kelas. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran pada masing-masing jenjang kelas adalah satu tahun.

Suatu lembaga pendidikan memerlukan perangkat yang dinamakan kurikulum untuk menyelenggarakan program pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada saat penelitian dilakukan, kurikulum yang dipakai di SMP/MTs yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disingkat KTSP. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Depdiknas, 2007: 61). Menurut Susilo (2008: 94), KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Dijelaskan pula bahwa kurikulum tersebut membuat guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah serta kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didiknya.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada KTSP adalah mata pelajaran Seni Budaya. Pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya merupakan perwujudan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan atau membudayakan manusia. Mata pelajaran Seni Budaya meliputi empat bidang seni yakni Seni Musik, Seni Rupa, Seni Tari dan Seni

Teater. Alokasi waktu untuk pembelajaran Seni Budaya menurut KTSP adalah 2 jam pelajaran tiap minggu. Adapun lama waktu tiap jam pelajaran untuk jenjang SMP/MTs adalah 40 menit.

Di antara empat bidang seni yang diajarkan di SMP, bidang seni tari termasuk yang sering mengalami hambatan dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru seni tari SMP, terindikasi bahwa pelajaran Seni Tari merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa. Indikasi kurangnya minat siswa pada pelajaran seni tari terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa guru seni budaya antara lain:

“Pelajaran seni tari peminatnya sedikit. Kurangnya minat siswa terhadap seni tari berdampak pada sekolah ketika akan mengikuti lomba tari. Pada setiap penyelenggaraan Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI) tingkat kabupaten bidang seni tari pesertanya selalu paling sedikit”. (wawancara Widigdo, 8 Agustus 2010)

“Pelajaran Seni Tari peminatnya jauh lebih sedikit dibanding dengan Seni Musik dan Seni rupa”. (wawancara Herlinawati, 19 Agustus 2010)

“Sebagian besar SMP di Kabupaten Kendal tidak mengajarkan Seni Tari. Penyebabnya selain karena kurang tenaga guru seni tari, faktor kurangnya minat siswa juga menjadi salah satu penyebabnya”. (wawancara Sutomo, Juli 2010)

SMP Karangturi Semarang merupakan salah satu SMP swasta yang oleh masyarakat diberi predikat sekolah favorit. Penyebabnya antara lain karena banyak prestasi yang diperoleh baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Sebagai contoh disetiap ujian nasional, perolehan rata-rata nilai selalu masuk lima besar se- Kota Semarang. Pada bidang non akademis seperti olah raga dan seni, SMP Karangturi juga sering menjadi juara baik lokal, nasional maupun internasional. Mayoritas siswa berasal dari keluarga yang beralatar belakang etnis

Tionghoa. Pada umumnya keadaan perekonomiannya tergolong kelas menengah ke atas.

SMP Karangturi memberi pembelajaran Seni Tari sebagai salah satu bagian dari pelajaran Seni Budaya. Salah satu materi Seni Tari pada KTSP adalah tari Nusantara daerah setempat. Adapun tari daerah setempat yang diajarkan adalah tari Jawa. Diajarkannya Tari Jawa di SMP Karangturi sebagai materi tari daerah setempat karena lokasi sekolah terletak di kota Semarang Propinsi Jawa Tengah.

Sebagaimana terjadi di SMP lainnya, pembelajaran Seni Tari termasuk Tari Jawa di SMP Karangturi juga mengalami hambatan karena faktor minat peserta didik. Lebih-lebih jika dilihat sebagian besar berasal dari etnis yang latar belakang budayanya berbeda dengan budaya Jawa. Meskipun demikian, ternyata pembelajaran seni tari dapat berjalan lancar bahkan pernah memperoleh prestasi. Prestasi yang pernah diraih adalah juara I dan juara II lomba tari Jawa kreasi gaya Semarang tahun 2009.

Keberhasilan SMP Karangturi dalam pembelajaran tari Jawa tak lepas dari peran unsur pendukungnya. Menurut Tarigan dalam Iswaji dan Purwanto (1989: 148), unsur-unsur yang berperan dalam proses pembelajaran yaitu unsur siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi. Dari beberapa unsur yang berperan dalam proses pembelajaran tersebut di atas, ada beberapa yang berpengaruh besar pada keberhasilan SMP Karangturi dalam melaksanakan pembelajaran tari Jawa. Salah satu unsur yang berpengaruh besar pada keberhasilan SMP Karangturi dalam melaksanakan pembelajaran tari Jawa adalah

penggunaan metode. Metode yang dilakukan dalam pembelajaran misalnya penggunaan strategi yang tepat dalam menerapkan ilmu pada peserta didik. Strategi yang tepat dalam proses pembelajaran dipakai guru untuk menimbulkan minat pada peserta didik agar tertarik pada pembelajaran tari Jawa.

Cara pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi tak dapat disamakan dengan cara pembelajaran tari Jawa di SMP yang mayoritas siswa atau peserta didiknya dari etnis Jawa. Jika cara pembelajarannya disamakan dengan cara pembelajaran di sekolah yang mayoritas peserta didiknya dari etnis Jawa, pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi pasti akan mengalami banyak hambatan. Peserta didik yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa kurang tertarik pada tari Jawa terutama tari Jawa klasik yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah yang mayoritas siswanya dari etnis Jawa.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi dapat berhasil baik dapat menimbulkan keinginan orang termasuk para guru seni tari di sekolah lain untuk mengetahui cara pembelajaran yang dilakukan. Juni Nuryanti, guru pengampu seni tari SMP Karangturi menuturkan bahwa begitu siswa-siswanya tampil sebagai pemenang lomba tari Jawa gaya Semarang, banyak mendapat pertanyaan dari guru tari sekolah lain tentang cara pembelajaran tari di SMP Karangturi (wawancara, 4 Agustus 2010).

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang menyangkut tentang pembelajaran Seni Tari khususnya tari Jawa di SMP Karangturi Semarang.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran tari Jawa pada siswa etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang?.
- 1.2.2 Apa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran seni tari Jawa pada siswa etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian bertujuan:

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana pembelajaran tari Jawa pada siswa etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang?.
- 1.3.2 Mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran seni tari Jawa pada siswa etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Bagi guru di sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnis Tionghoa dapat memiliki strategi mengajar yang tepat untuk pembelajaran tari Jawa.

1.4.1.2 Bagi sekolah yang mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Tionghoa dapat memiliki program pembelajaran tari Jawa yang sesuai dengan kondisi sosial budaya peserta didiknya.

1.4.1.3 Bagi peserta didik di sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnis Tionghoa dapat memperoleh materi ajar tari Jawa yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

1.4.1.4 Bagi orang tua peserta didik etnis Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di dalam kelompok mayoritas etnis Jawa dapat memahami perlunya memberi motivasi kepada anaknya dalam belajar Tari Jawa.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi guru di sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnis Tionghoa dapat menyampaikan pembelajaran tari Jawa dengan lancar.

1.4.2.2 Bagi sekolah yang mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Tionghoa dapat menyelenggarakan pembelajaran tari Jawa dengan lancar.

1.4.2.3 Bagi peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa dapat mengikuti pembelajaran tari Jawa dengan rasa senang.

1.4.2.4 Bagi orang tua peserta didik etnis Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di dalam kelompok mayoritas etnis Jawa dapat ikut memberi motivasi kepada anaknya dalam belajar Tari Jawa.

1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika skripsi dipakai untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan. Penelitian skripsi terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori, berisi tentang pengertian eksistensi, pengertian pembelajaran, pengertian tari Jawa, pengertian etnis Tionghoa serta kerangka berpikir.

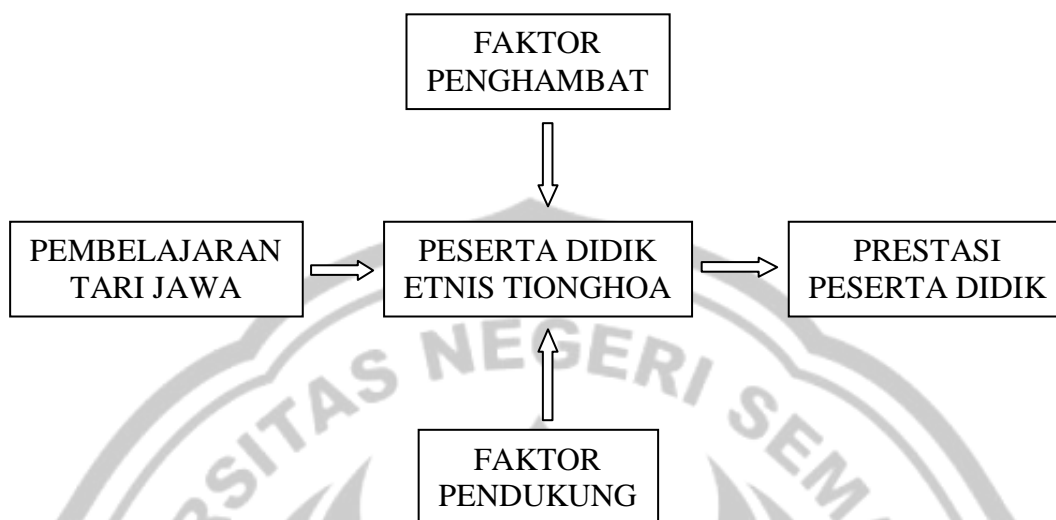
Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan strategi pembelajaran Seni Tari di SMP Karangturi Semarang.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

1.6 KERANGKA BERPIKIR

Bagan. No 1 Proses pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang.



Pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang mempunyai keunikan yaitu mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Tionghoa. Latar belakang budaya keluarga yang berbeda dengan budaya Jawa membuat peserta didik merasa asing terhadap tari Jawa.

Seperti halnya terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi juga ada faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat dan pendukung pada proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang dapat dilihat dari prestasi peserta didik. Jika faktor pendukung yang ada lebih kuat pengaruhnya daripada faktor penghambat, proses pembelajaran akan berhasil baik.

1.7 PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang belum pernah dilakukan. Banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh

peneliti lain dan ada hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

Jazuli. 2002. Metode dan Teknik Pengajaran Tari dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 3 No.2 hal 44*. Semarang. FBS UNNES. Permasalahan yang ada berisi tentang teknik-teknik pengajaran tari yang sesungguhnya merupakan upaya guru untuk memberi kemudahan bagi siswa di dalam mempelajari tari, Artinya guru tidak sekadar sebagai penyaji materi atau bahan, melainkan juga menjadi pengarah yang mampu memberikan kemudahan untuk terjadinya proses belajar mengajar. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana guru memberi kemudahan pada peserta didik yang berlatar belakang etnis Tionghoa belajar tari Jawa.

Suharto. 2007. Pengembangan Materi dan Kegiatan Pembelajarannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Edisi Khusus Dies Natalis UNNES XLI. hal. 78*. Permasalahan tentang pelaksanaan kurikulum yang dilakukan guru-guru yang menunjukkan keragaman dalam menafsirkan isi SK dan KD. Penyusunan materi pembelajaran sebenarnya dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik, latar belakang peserta didik, karakteristik peserta didik serta fasilitas yang tersedia di Sekolah. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana guru menyusun materi tari Jawa yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, yaitu siswa beretnis Tionghoa.

Kusumassari, Eva. 2010. *Metode Kreatif dan Inovatif Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal*. Semarang. Skripsi UNNES

FBS. Permasalahan yang diambil adalah jika siswa tidak berminat dalam suatu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu misalnya seni tari timbul tantangan bagi pengajar bagaimana membuat dan mengubah perilaku siswa yang tidak suka ataupun kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran seni tari. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana pengajar seni tari di SMP Karangturi membuat dan mengubah siswa yang tidak atau kurang berminat jadi berminat.

Galih MSR. 2007. *Kemampuan Anak Dalam Menari Dengan Menggunakan Metode Meniru, SAS dan Demonstrasi Serta Eksperimen Di TK Islam Al-Madina Semarang*. Skipri UNNES FBS. Permasalahan yang diambil adalah jika orang tua peserta didik berperilaku masa bodoh akan menjadi kendala pada minat anak dalam belajar menari, sehingga peran guru dan sekolah menjadi sangat penting. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu bagaimanakah cara guru Seni Tari di SMP Karangturi memberi motivasi pada peserta didik untuk menumbuhkan minat dalam belajar tari Jawa. Selain itu juga bagaimanakah pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Hartono. 2000. *Peran Sanggar Dalam Upaya Pengembangan Kesenian (Kajian kasus Sanggar Tari Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta)*. Yogyakarta. Tesis Pasca Sarjana UNY . Permasalahan yang diambil yaitu tentang guru yang dituntut untuk reflektif yaitu tidak merujuk pada satu metode mengajar, tetapi harus menggunakan berbagai keterampilan mengajar yang diadaptasikan secara tepat oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran seni tari. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana pengajar seni tari di

SMP Karangturi menggunakan teknik yang bervariasi dalam menyampaikan materi praktek tari agar peserta didik tidak merasa bosan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa pada Peserta Didik Etnis Tionghoa

2.1.1 Eksistensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan (Moeliono, 1989: 221). Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berwujud benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak dapat berupa suatu aktivitas. Misalnya eksistensi sebuah lembaga pendidikan, yang berwujud benda bersifat konkret antara lain gedung tempat kegiatan belajar, sedangkan yang abstrak salah satu contoh adalah pembelajarannya.

Menurut Imron Rosyadi, pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara kultural adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Sebagai contoh misalnya keberadaan seni tradisional yang dibutuhkan masyarakat untuk hiburan. Pengakuan secara legal adalah pengakuan secara hukum dan dianggap lebih kuat dasarnya, misalnya berupa undang-undang atau peraturan dari negara. Sesuatu yang konkret atau abstrak dapat selalu eksis apabila mendapat dukungan pengakuan secara kultural maupun legal. (ir_ron@yahoo.co.id).

Pada penelitian yang sedang dilakukan terdapat suatu keunikan dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran seni tari Jawa dilakukan di sekolah yang mayoritas siswanya dari kalangan etnis Tionghoa. Jika pembelajaran tari Jawa

siswa atau peserta didiknya dari etnis Jawa, eksistensinya merupakan fenomena yang biasa. Karena keunikannya, pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi menjadi menarik.

2.1.2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimjati dan Mudjiono, 1994: 2). Dari penjelasan yang diuraikan dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberi bahan ajar kepada peserta didik yang sedang belajar berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi, untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999: 57). Selanjutnya diungkapkan pula bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 12), belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah

sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan ketrampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik. Pada kegiatan belajar mengajar penggunaan metode dan evaluasi merupakan hal yang sangat penting. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran, tanpa menggunakan metode kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu tidak pernah ditemui guru mengajar tanpa metode.

Prestasi belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ahmadi (1992: 131), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Adapun faktor-faktor yang termasuk faktor internal antara lain (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungannya. Termasuk faktor ini adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. (2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungannya. Faktor ini terdiri atas faktor-faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. (3) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan motivasi, emosi dan penyesuaian diri. (4) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan yang tergolong faktor eksternal, ialah faktor sosial, terdiri atas (1) Lingkungan

keluarga (2) Lingkungan sekolah (3) Lingkungan masyarakat (4) Lingkungan kelompok.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran yaitu menurut Hamalik, Djamarah, Ahmadi, Dimjati dan Mujiono, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dan dalam pelaksanaannya guru memberi bimbingan dan mendorong peserta didik belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pelakunya yaitu guru dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik. Adapun prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan pendapat Dimjati dan Mujiono, idealnya proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan ranah atau domain pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Menurut Bloom dalam Fudyartanto (2002: 151), masing-masing domain masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan sebagai berikut: (1) Domain kognitif meliputi pengetahuan, komprehensi, aplikasi, sintesa, analisa dan evaluasi (2) Domain afektif meliputi penerimaan, responsi, menilai, organisasi dan karakterisasi. (3) Domain psikomotor meliputi tingkat permulaan, tingkat prarutin, tingkat rutin.

Jangkauan-jangkauan diasumsikan bersifat bertingkat-tingkat dan kumulatif. Artinya, jangkauan yang tertulis pertama (di atas) akan lebih rendah tingkatnya, misalnya jangkauan pengetahuan akan lebih rendah dari pada

jangkauan komprehensi. Jangkauan pengetahuan akan berakumulasi dengan komprehensi dan seterusnya.

Jangkauan kemampuan tidak selalu harus mencapai yang tertinggi, mungkin hanya yang pertama, kedua atau ketiga.

2.1.3. Pengertian belajar mengajar

Menurut Utuh (1987: 9), pembelajaran tidak akan terlepas dari pokok bahasan mengenai hakekat belajar mengajar, karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran pada hakekatnya adalah aktivitas belajar antara guru dan peserta didik.

2.1.3.1 Pengertian belajar

Pada hakekatnya belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya (Fudyartanto, 2002: 151).

Menurut Hamalik (1985: 27) pandangan tentang belajar terbagi dalam dua pandangan, yaitu pandangan tradisional dan modern. Hamalik menjelaskan bahwa menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, hingga ia akan mendapat kekuasaan. Sebaliknya siapa yang tidak mempunyai pengetahuan atau bodoh, ia akan dikuasai orang lain. Pandangan ini juga disebut pandangan intelektualitas, terlalu menekankan pada perkembangan otak. Sedangkan pada pandangan modern, proses perubahan

tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Maksudnya adalah bahwa seseorang dinyatakan dalam kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yaitu perubahan tingkah laku contohnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil.

Keberhasilan seseorang dalam belajar bidang pengetahuan tertentu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor bakat dan minatnya. Bakat adalah suatu kemampuan seseorang yang kelihatan menonjol, istimewa jika dibandingkan dengan kemampuan-kemampuannya yang lain (Fudyartanto, 2002: 136). Minat atau interest adalah kecenderungan menyenangkan sesuatu, misalnya minat membaca, minat seni, minat olah raga dan lain sebagainya (Fudyartanto, 2002: 136).

Dari teori tentang bakat dan minat peneliti berpendapat bahwa bagi peserta didik faktor minat sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar. Peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang pelajaran yang sedang dipelajari jelas akan berhasil jika belajarnya disertai dengan minat peserta didik yang memiliki bakat besar dalam bidang pelajaran yang dipelajari tetapi belajarnya tanpa minat tentu tidak akan membuahkan hasil. Sebaliknya peserta didik yang kurang berbakat pada bidang pelajaran yang dipelajari akan lebih berhasil jika minat belajarnya besar.

Minat seseorang dalam belajar dapat timbul jika ada motivasi. Menurut Fudyartanto (2002: 258), motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai tujuan. Dijelaskan pula bahwa motivasi dapat timbul dari luar

maupun dalam diri manusia sendiri. Motivasi berlaku untuk semua kegiatan termasuk kegiatan belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik yang sedang belajar di kelas. Salah satu teori motivasi belajar di kelas adalah belajar harus mempunyai tujuan yang jelas, agar dorongan anak-anak menjadi terpusat atau terarah pada tujuan yang telah jelas tadi (Fudyartanto: 294). Menurut peneliti penerapan teori motivasi belajar di kelas dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran suatu materi pelajaran perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui manfaat yang diperoleh dari materi yang diajarkan. Sebagai contoh misalnya tentang manfaat yang diperoleh peserta didik jika belajar menari.

2.1.3.2 Pengertian mengajar

Kegiatan belajar peserta didik membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, salah satunya adalah guru. Menurut Alvin dalam Roestijah, (1982: 13), mengajar merupakan aktivitas guru yang membimbing peserta didik untuk dapat mengubah dan mengembangkan *skill and attitude* (bakat dan kemampuan), *idea* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan). Mengajar di sekolah harus mengikuti asas-asas didaktik atau prinsip-prinsip mengajar dan menggunakan metodologi pengajaran tertentu (Hadikusumo, 1998: 26).

Dari dua teori tentang mengajar menurut Alvin dan Hadikusumo dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru ketika membimbing peserta didik dalam belajar dan ketika mengajar guru menggunakan

metode pengajaran tertentu yang sesuai dengan kondisi lingkungan berlangsungnya proses belajar termasuk kondisi peserta didiknya.

2.1.4 Tari Jawa

2.1.4.1. Hakekat Tari

Tari merupakan salah satu cabang dari kesenian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 903) menjelaskan bahwa tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya).

Menurut Kussudiardja (Tambayong, 1992: 1) tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari menurut Jazuli (1994: 1) adalah sebagai ungkapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar tentang realitas kehidupan yang ada masuk dibenak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Pendapat lain yaitu dari Sudarsono (Soetopo, 2004: 46) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis indah. Selain pendapat para ahli bidang seni dari Indonesia, ada pula pendapat dari ahli seni luar negeri. Menurut Kumaladevi Chattopadhaya dalam Sugiyanto (2004: 146), tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu. Corrie Hartong berpendapat bahwa tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang (Sugiyanto, 2004: 146)

Dari pendapat para ahli seni tari Indonesia dan luar negeri tentang pengertian seni tari terungkap bahwa unsur utama tari adalah gerak. Gerak

disusun hingga memuat irama atau ritme yang berkesinambungan di dalam ruang dan menimbulkan keindahan.

2.1.4.2. Pengertian Tari Jawa

Pengertian tentang tari Jawa tidak dapat lepas dari istilah tari dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa tari disebut *beksa*, dari kata *ambeg* dan *esa*. Kata *ambeg* dan *esa* mempunyai pengertian bahwa orang yang akan menari harus benar-benar menuju ke satu tujuan, yaitu menyatu jiwanya dengan pengungkapan wujud gerak yang luluh. Tari atau *beksa* merupakan ungkapan yang diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan *gendhing* sebagai iringannya (<http://www.blogster.com/anjjateng/seni-tari-jawa-tengah>).

Menurut Anggrahini (2008: 11-12), tari Jawa memiliki unsur yang sama dengan tari pada umumnya. Unsur utama tari Jawa yaitu unsur gerak yang dalam istilah tari Jawa disebut *wiraga*. Unsur lainnya adalah *wirama* (irama), dan *wirasa* (ekspresi). Adapun yang membedakan tari Jawa dengan tari-tari lainnya yaitu tari Jawa mempunyai kekhususan dalam iringan tarinya. Dalam Tari Jawa setiap gerakan diperhatikan, bahkan sampai jari-jari tangan dan kaki. Gerakan-gerakan organ tubuh yang diiringi irama gamelan menjadikan tari Jawa terkesan sangat harmonis, indah dan mengagumkan. Hubungan gerak dengan musik gamelan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap gerak tari, hingga mampu menguasai keadaan emosi, mendukung atau meningkatkan nilai gerak dan juga mampu menciptakan suasana tertentu.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian tari Jawa yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Jawa adalah seni yang diungkapkan melalui gerak organ tubuh yang berirama selaras dengan iringan musik gamelan.

2.1.4.3. Jenis-jenis Tari Jawa

Sugiyanto (2004: 148) menjelaskan bahwa jenis tari daerah termasuk tari Jawa terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu tari tradisional dan kreasi. Tari tradisi atau tari tradisional merupakan tari yang sudah terbentuk lama oleh nenek moyang suatu bangsa yang diwariskan secara turun temurun. Tari Jawa Tradisional meliputi Tari Tradisional Kerakyatan dan Tari Tradisional Klasik. Tari Tradisional Kerakyatan tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dengan ciri bentuk gerak, irama, ekspresi dan rias busananya sederhana. Tari Tradisional Klasik dikembangkan oleh kaum bangsawan dengan ciri bentuk gerak tarinya baku, sedangkan irama, penghayatan, rias dan busananya terkesan lebih estetik dan mewah. Contoh Tari Jawa Tradisional Kerakyatan adalah Tari Kuda Lumping dan Tari Prajurit, sedangkan contoh Tari Jawa Tradisional Klasik adalah Tari Bedhaya dan Tari Serimpi. Tari Kreasi merupakan bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tradisional klasik. Selain bentuk gerakanya, irama, rias dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisional. Adapun yang termasuk Tari Jawa Kreasi antara lain Tari Merak, Tari Kupu-kupu, Tari Gado-Gado Semarang dan Tari Denok Semarang. Gerak pada tari Jawa Kreasi

tampak lebih sederhana, bebas dan inovatif dibanding dengan tari Jawa Kerakyatan apalagi tari Jawa Klasik (Sugiyanto, 2004: 148).

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis Tari Jawa penulis dapat menyimpulkan bahwa tari Jawa Klasik merupakan tari Jawa yang secara teknis paling rumit hingga paling sukar dipelajari, terutama bagi pemula. Tari Jawa Tradisional Kerakyatan karena gerakannya lebih sederhana akan lebih mudah dipelajari dibanding dengan tari Jawa Klasik. Adapun tari Jawa Kreasi merupakan tari yang paling mudah dipelajari di antara jenis tari Jawa lainnya.

2.1.5 Etnis Tionghoa

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang*, *Tengnang*, *Thongnyin*. Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren*. Sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebutnya sebagai orang Tang. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>)

Leo Suryadinata dari Institute of Southeast Asian Studies Singapore dalam tulisannya pada *ANTROPOLOGI INDONESIA* 71, 2003 yang berjudul *Etnis Tionghoa, Pribumi Indonesia dan Kemajemukan: Peran Negara, Sejarah, dan Budaya antaretnis*, memaparkan perihal nasionalisme orang-orang Tionghoa termasuk peranakan. Dijelaskan bahwa sejak zaman penjajahan Belanda terdapat kesulitan pada etnis Tionghoa untuk dapat diterima oleh kaum nasionalis Indonesia menjadi bagian dari nasion Indonesia. Penyebabnya karena politik

kolonial yang membeda-bedakan penduduk Indonesia berdasarkan ras. Politik berdasarkan ras pemerintah kolonial berakibat nasionalisme orang-orang Tionghoa termasuk peranakan tumbuh terpisah dari nasion Indonesia yang dianggap sebagai milik bangsa pribumi. Di satu sisi kecenderungan untuk mempertahankan identitas etnisnya terdapat pada warga etnis Tionghoa sedangkan di sisi lain, warga etnis Tionghoa telah merasa menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. ([http:// www.google.t/ search?hl/antropologibudayacina](http://www.google.t/search?hl/antropologibudayacina)).

Keberadaan orang-orang Tionghoa peranakan sebagai etnis minoritas terkenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh, memakai dan melestarikan budaya leluhur termasuk keseniannya. Salah satu penyebabnya adalah adanya konsep kepribumian yang menganggap etnis Tionghoa sebagai orang asing atau non pribumi. Masyarakat etnis Tionghoa kemudian berkelompok membentuk komunitas sendiri dengan tetap berpegang pada budaya asal termasuk cara mengasuh dan mendidik anak-anaknya. ([http:// www.google.t/ search?hl/antropologibudayacina](http://www.google.t/search?hl/antropologibudayacina)).

Berdasarkan asal-usul etnis Tionghoa dan pendapat Leo Suryadinata, peneliti menyimpulkan bahwa etnis Tionghoa adalah salah satu suku dari bangsa Indonesia yang merupakan pendatang berasal dari Cina Selatan. Karena tidak dianggap sebagai bangsa pribumi, etnis Tionghoa berkelompok dan membentuk komunitas sendiri. Budaya asal leluhur tetap dipegang teguh sampai pada anak cucunya. Akibatnya masyarakat Tionghoa berkepribadian kuat dalam menerapkan budaya leluhur pada kehidupan sehari-hari. Secara psikologis orang-orang Tionghoa tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain. Pengaruh lingkungan

kebudayaan semasa dari bayi dan kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dewasa yang khas dalam suatu masyarakat (Sobur, 2003: 65).

2.2 Pembelajaran Tari di SMP

Menurut kurikulum yang sedang berlaku pada saat penelitian yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di SMP adalah mata pelajaran Seni Budaya. Pendidikan Seni Budaya di sekolah diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Mata pelajaran Seni Budaya di SMP meliputi bidang seni rupa, musik, tari dan teater. Tiap bidang seni memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia dan fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Pada bidang seni tari, aspek-aspek yang diajarkan meliputi keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari (Tim Penyusun, 2006: 453).

Materi ajar seni tari yang diajarkan di SMP meliputi tari tunggal dan kelompok/berpasangan daerah setempat, tari tunggal dan kelompok/berpasangan

Nusantara , tari kreasi mancanegara dari Asia dan di luar Asia (Tim Penyusun,
2006: 458-465)



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu usaha menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian yang dipakai harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, agar memperoleh tujuan yang diharapkan. Selain dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, metode yang digunakan juga harus dipilih sesuai obyek dan tujuan penelitian.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1999: 3). Bertolak dari penjelasan Bogdan dan Taylor, maka dalam bab III diuraikan berbagai hal sebagai berikut :

3.1. Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.1.1. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah SMP Karangturi Semarang. Dipilihnya SMP Karangturi sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Tionghoa. Kedua, menyelenggarakan pembelajaran seni tari Jawa. Ketiga, hasil pembelajaran seni tari Jawa pada peserta didik dari etnis yang latar belakang budayanya berbeda dengan budaya Jawa dapat dikatakan berhasil baik bahkan pernah mendapat prestasi hingga menarik untuk diteliti.

3.1.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah proses pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah guru pelajaran seni tari dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran tari Jawa. Pembelajaran yang diamati adalah pembelajaran di kelas VIII. Pertimbangannya karena di kelas VIII pembelajaran tari Jawa dilaksanakan secara teori maupun praktek. Untuk kelas VII peserta didik hanya menerima materi secara teoritis, sedangkan materi untuk kelas IX adalah tari Nusantara dan mancanegara. Keterangan lebih lanjut tentang pembagian cara pembelajaran bidang-bidang seni pada mata pelajaran Seni Budaya di SMP Karangturi dibahas pada bab IV.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber data

Data atau informasi yang diperlukan, diperoleh dari sumber data atau informasi yang terdiri dari nara sumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Nara sumber yang dimaksud meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari guru Seni Tari, murid-murid dan kepala sekolah dan staf tata usaha SMP Karangturi. Sumber data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang sudah ada antara lain perangkat KBM (silabus, prota, promes, rpp, analisa hasil ulangan) daftar nilai, piagam kejuaraan, foto kegiatan tari.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan kenyataan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mengolah data yang diperlukan (Nazir, 1988: 21). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.2.2.1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1998: 146). Observasi juga bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas. Observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1984: 136)

Observasi dilakukan langsung, jika yang diobservasi terutama perilaku guru dan perilaku peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran Seni Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang. Lokasi tempat Kegiatan Belajar Mengajar berada di Jalan Raden Patah 182-192 Semarang,

Jenis Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Peneliti tidak turun aktif dalam kegiatan dan tugas yang dijalankan para subjek. Peneliti hanya mengadakan pengamatan-pengamatan dan pencatatan terhadap segala sesuatunya, meliputi letak lokasi, sarana prasarana pembelajaran seni tari, perilaku guru dan peserta didik pada saat pembelajaran seni tari Jawa. Langkah-langkah peneliti dalam mengadakan pengamatan adalah menyusun terlebih dahulu hal-hal yang akan diamati, antara lain: bagaimana cara guru memberi motivasi, bagaimana cara penyampaian materi, bagaimana tanggapan peserta didik dalam menerima pelajaran, sehingga pengamatan akan lebih tersusun secara sistematis dan terarah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melihat proses pembelajaran yang bersifat teori maupun praktek.

3.2.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998: 145). Menurut Moleong (1990: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Pertanyaan secara khusus ditujukan kepada informan peneliti, yakni guru Seni Tari, Kepala Sekolah, staf Tata Usaha dan peserta didik SMP Karangturi sebanyak 7 orang.

3.2.2.3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Dalam teknik dokumentasi data yang dicari berupa daerah letak dan bentuk kondisi bangunan tempat belajar mengajar, data keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, foto-foto yang berhubungan dengan proses belajar mengajar Seni Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian dilapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, (Moleong, 2002: 190). Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Sumaryanto (2001: 21), teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

3.3.4. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.3.5. Penyajian data

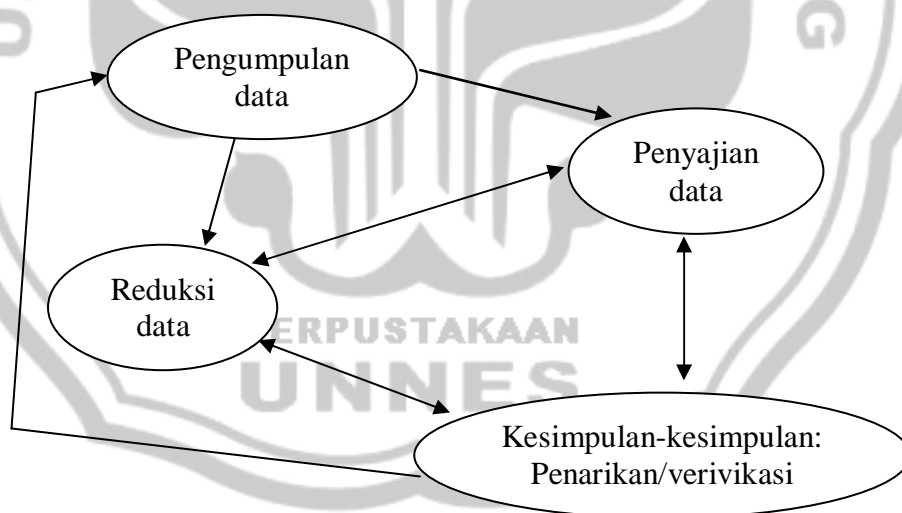
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3.3.6. Menarik kesimpulan /verifikasi.

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

Skema teknik analisis data pada penelitian mulai pengumpulan data sampai dengan kesimpulan dapat dilihat pada Bagan No. 2.

Bagan. No 2 Skema Analisis Data: Model Interaktif menurut Milles dan Huberman



Sumber : Rohidi (1992: 20)

Adapun penjelasan tentang bagan Skema Analisis Data yaitu:

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul peneliti mereduksinya dengan

cara memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan menjadi bentuk informasi yang lebih sederhana. Dari data yang tersaji peneliti menganalisa hingga jadilah suatu bentuk kesimpulan. Kesimpulan dari data yang tersaji kemudian dicocokkan dengan data awal dan data hasil reduksi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Karangturi

4.1.1 Sejarah SMP Karangturi

Keberadaan mayoritas peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa di SMP Karangturi tidak dapat lepas dari sejarah berdirinya sekolah tersebut. Dalam buku Reuni 80 tahun Karangturi yang ditulis oleh tim penyusun diterangkan bahwa SMP Karangturi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan yang sekarang bernama Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi. Yayasan pendidikan tersebut didirikan oleh orang-orang Tionghoa keturunan atau peranakan di Semarang. Tionghoa peranakan dapat diartikan Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1929 atas usaha The Sien Tjo dan kawan-kawan, berdiri sekolah yang bernama HCS Chung Hwa Hui.

Para pendiri HCS Chung Hwa Hui merasa prihatin terhadap nasib anak-anak Tionghoa peranakan yang tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah. Anak-anak Tionghoa peranakan tidak diterima di sekolah THHK karena tidak dapat berbahasa Mandarin, sedangkan untuk masuk di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda juga ditolak karena memang diperuntukkan khusus anak-anak keluarga Belanda dan yang termasuk golongan Eropa. Kegiatan belajar mengajar HCS Chung Hua Hui pertama kali dilakukan di sebuah rumah di Jalan

Seteran 56 yang sekarang bernama Jalan Gajah Mada (Tim Penyusun, 2009: 11-22).

HCS merupakan singkatan dari *Hollandshe Chineesche School*, suatu sekolah yang peserta didiknya keturunan Tionghoa dengan pengantar bahasa Belanda. Kepengurusan sekolah pada waktu itu dinamakan *Komissie Sekolah* dan diketuai oleh The Sien Tjo sendiri. Tahun 1931 HCS Chung Hwa Hui telah memiliki *Voorklas* (sekarang TK), Kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Pada tanggal 1 Juli 1932 sekolah menempati gedung di Jalan Plampitan. Pada tanggal 25 September 1932 sekolah pindah lagi di *Kampoeng Karangtoeri* (sekarang Jalan MT Haryono). Atas persetujuan bersama antara antara pengurus sekolah dan pengurus perkumpulan orang tua murid, pada tahun 1950 kepengurusan sekolah menjadi sebuah yayasan yang bernama Yayasan Sekolah Chung Hwa Hui Semarang. Selanjutnya untuk menyesuaikan dengan misi sekolah sebagai wadah pendidikan nasional, nama yayasan kembali diubah pada tahun 1963 menjadi Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi. Dengan demikian kurikulum yang digunakan sekolahnya adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Pada waktu itu sekolah yang dikelola meliputi TK, SD, SMP dan SMA. (<http://www.reunigaok2009.com/index.php/karangturi-sejak-1929>)

Pada bulan Oktober 1965 operasional Sekolah Nasional Karangturi ditutup dan gedung sekolah diambil alih pemerintah karena karena diisuekan sebagai sekolah yang berkiblat pada partai politik terlarang. Namun pada bulan Januari 1966 kegiatan belajar mengajar diperbolehkan lagi walaupun dilakukan di tempat-tempat darurat. Misalnya di rumah-rumah warga, teras gedung bioskop

dan lain sebagainya. Pada tahun 1967, berkat upaya pengurus yayasan dan keluarga besar Sekolah Nasional Karangturi gedung sekolah dikembalikan. Setelah gedung diperbaiki, pada tahun 1968 Sekolah Nasional Karangturi kembali beraktivitas di tempat tersebut. Pada tahun ajaran 1996-1997 SMP dan SMA Karangturi menempati gedung baru di Jalan Raden Patah karena daya tampung bangunan di Jalan MT Haryono tidak lagi memadai. Gedung lama tersebut kemudian dipakai untuk TK dan SD (Tim penyusun, 2009: 27-40).

Berdasarkan sejarah berdirinya, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab SMP Karangturi peserta didiknya mayoritas berasal dari kalangan etnis Tionghoa karena didirikan oleh masyarakat keturunan Tionghoa untuk menyediakan sarana pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya sekolah yang semula berupa sekolah berbasis budaya Tionghoa berubah menjadi sekolah Nasional Indonesia, namun sampai dengan saat penelitian dilakukan peserta didik di SMP Karangturi mayoritas masih berasal dari etnis Tionghoa.

4.1.2 Keberadaan SMP Karangturi Saat Penelitian

Pada saat penelitian ini dilakukan, SMP Karangturi merupakan salah satu sekolah swasta yang oleh masyarakat dianggap sebagai sekolah favorit di kota Semarang. Predikat sebagai sekolah favorit antara lain disebabkan karena banyak prestasi yang diraihinya baik di bidang akademis maupun non akademis. Di bidang akademis sekolah tersebut tercatat sebagai sekolah yang angka kelulusannya tinggi baik dalam hal jumlah yang lulus maupun rata-rata NEM nya. Sedangkan di

bidang non akademis antara lain sering menjuarai lomba olah raga dan seni di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Status sekolah tersebut adalah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan terakreditasi A. Karena merupakan sekolah yang sebelumnya berada di bawah naungan HCS, sampai saat penelitian dilakukan mayoritas peserta didiknya adalah etnis Tionghoa. Pada tahun ajaran 2010/2011, dari 520 siswa hanya ada 25 orang atau kurang lebih 4,8 % yang di luar etnis Tionghoa. Selain itu sebagian besar berasal dari keluarga kaya dan banyak yang melanjutkan studi/kuliah di luar negeri. Kampus tempat Kegiatan Belajar Mengajar berada di Jalan Raden Patah 182-192 Semarang, yang digunakan bersama dengan Kegiatan Belajar Mengajar SMA Karangturi. (wawancara dengan staf Tata Usaha, 25 Juli 2010)

Foto No.1 Gedung SMP dan SMA Karangturi



Sumber: (foto. Uti, 10 Agustus 2010)

Foto No.1 menunjukkan gedung SMP dan SMA Karangturi merupakan sebuah bangunan yang terkesan modern, megah dan indah. Pada gambar tampak suasana di halaman depan Gedung SMP dan SMA Karangturi di Jl. Raden Patah

pada waktu pagi hari, ketika peserta didik berdatangan. Di halaman depan juga terlihat monumen berbentuk burung rajawali yang merupakan identitas sekolah Karangturi.

Gedung SMP dan SMA Karangturi berdiri di atas tanah seluas 9.020 meter persegi dengan bangunan tiga lantai ditambah satu *basement*. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar sangat baik, termasuk untuk pembelajaran seni tari. Misalnya ruang praktek tari dan ruang pertunjukan. Jumlah kelas SMP Karangturi untuk tiap jenjang 6 kelas hingga seluruhnya ada 18 kelas. Masing-masing kelas berisi 30 peserta didik putra dan putri.

4.1.3 Keberadaan SMP Karangturi di Masa Depan

Kondisi lingkungan sekitar kampus sekolah Karangturi di Jalan Raden Patah menjadi tidak nyaman ketika wilayah kota Semarang bagian dekat pantai terus menerus didera masalah banjir dan pasang air laut atau *rob*. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak pengurus yayasan merencanakan pembangunan kampus terpadu. Sebidang lahan dengan luas lebih dari 3 hektar yang bebas banjir dan rob telah disediakan di daerah Jangli Candi, Semarang bagian atas. Di atas lahan tersebut akan didirikan bangunan sekolah Karangturi dengan Standar Internasional. yang terdiri atas TK, SD, SMP, SMA dan sekolah Internasional serta dilengkapi fasilitas *Concert Hall, Gym & Sport Hall, track field* dan gedung asrama. Diharapkan beberapa tahun ke depan, seluruh operasional sekolah-sekolah tersebut sudah dapat dilakukan di lokasi tersebut (<http://www.reunigaok2009.com/index.php/karangturi-sejak-1929>).

4.2 Pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi

4.2.1 Mekanisme Pembelajaran Seni Tari

Shinta Dewi Gondomartono yang menjabat kepala SMP Karangturi menjelaskan (wawancara, 25 Juli 2010) bahwa seni tari merupakan salah satu bidang Seni Budaya yang diajarkan di SMP Karangturi. Bidang seni yang diajarkan adalah seni rupa, seni musik dan seni tari. Di kelas VII tiga bidang seni tersebut diajarkan pada semua peserta didik sebagai pengenalan dasar serta penelusuran bakat dan minat. Dalam waktu bersamaan ketiga bidang seni yaitu seni tari, seni musik, seni rupa diajarkan pada seluruh peserta didik yang jumlahnya dibagi tiga kelompok. Masing-masing kelompok yang terdiri dari dua kelas menerima pembelajaran salah satu bidang seni. Setiap empat bulan sekali diadakan pergantian, sehingga semua peserta didik menerima pembelajaran macam tiga bidang seni. Di kelas VIII peserta didik diberi kebebasan memilih salah satu bidang seni yang diajarkan. Peserta didik yang memilih salah satu bidang seni, selama di kelas VIII menerima pembelajaran bidang seni yang telah dipilih. Di kelas IX peserta didik melanjutkan pembelajaran bidang seni yang telah diterima di kelas VIII.

4.2.2 Materi Pembelajaran Seni Tari

Kurikulum yang dipakai SMP Karangturi pada waktu penelitian adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada Mata pelajaran Seni Budaya, SMP Karangturi Semarang mengajarkan bidang Seni Rupa, Seni Musik dan Seni Tari karena sekolah mampu menyelenggarakan. Semua bidang seni

diajarkan di kelas VII untuk pengenalan serta penelusuran bakat dan minat agar di jenjang kelas selanjutnya peserta didik dapat menentukan pilihan bidang seni yang akan diikuti sesuai bakat dan minatnya. Di kelas VIII dan IX peserta didik boleh mengikuti salah satu bidang seni sebagai pilihan. Dasar kebebasan memilih salah satu bidang seni yang akan dipelajari bagi peserta didik kelas VIII dan IX tertuang dalam Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya (Tim Penyusun, 2006: 453).

Kegiatan pembelajaran Seni Budaya di kelas VII berupa penyampaian materi secara teoritis. Salah satu alasannya karena alokasi waktu terbatas yaitu hanya sekitar dua belas kali pertemuan. Adapun tujuan pembelajarannya baru sebatas usaha agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang berbagai macam bidang seni serta memiliki sikap apresiatif terhadap seni budaya. Dengan bekal pengetahuan yang telah diterima peserta didik dapat menentukan sikap dalam memilih bidang seni yang akan diikuti pembelajarannya di kelas VIII. Khusus pada bidang seni tari, pembelajaran di kelas VII dilakukan agar dapat menumbuhkan minat peserta didik pada pelajaran seni tari.

Pembelajaran Seni Tari Jawa di SMP Karangturi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan proses pembelajaran yang disusun berdasarkan KTSP. Dalam buku yang berisi Kumpulan Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Tim Penyusun, 2006: 454-457),

pembelajaran tari Nusantara daerah setempat dalam hal ini tari Jawa dilakukan di kelas VII semester 1 dan 2. Untuk kelas VIII materinya adalah tari Nusantara, sedangkan untuk kelas IX tari Nusantara dan mancanegara. SMP Karangturi membuat kebijakan sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, maka ada sedikit perbedaan dalam susunan materi tari yang diajarkan.

Susunan materi seni tari pada pembelajaran Seni Budaya di SMP Karangturi yaitu untuk kelas VII yang alokasi waktunya hanya dua belas kali pertemuan adalah teori Tari Nusantara daerah setempat. Di kelas VIII pembelajaran seni tari sudah merupakan pilihan peserta didik dilakukan selama dua semester. Materi yang disampaikan adalah praktek tari Nusantara yang dalam hal ini adalah tari Jawa atau tari daerah setempat yang teorinya telah dipelajari di kelas VII. Materi untuk kelas IX yang alokasi waktunya juga dua semester adalah persiapan pertunjukan. Jenis tari yang dipertunjukkan dapat berupa tari Nusantara atau tari Mancanegara.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk pembelajaran seni tari tetap mengacu dari Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan bentuknya sebagai berikut:

Tabel No 1 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII

No	Standar Kompetensi	No	Kompetensi Dasar
5	Mengapresiasi karya seni tari	5.1	Mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal daerah setempat.
		5.2	Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari tunggal daerah setempat
13	Mengapresiasi karya seni tari	13.1	Mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/kelompok daerah setempat
		13.2	Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/kelompok daerah setempat

Sumber : Kurikulum th. 2006

Pada Tabel no. 1 yaitu Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VII dijelaskan bahwa standar kompetensi Butir 5 dan 13 berisi tentang apresiasi karya seni tari. Kompetensi dasar butir 5 dan 13 pada dasarnya sama yaitu mengidentifikasi dan membangkitkan sikap apresiatif terhadap karya seni tari daerah setempat, adapun perbedaannya yaitu pada butir 5 untuk tari tunggal sedangkan butir 13 untuk tari kelompok. Materi tari daerah setempat yang diajarkan di SMP Karangturi adalah tari gado-gado Semarang.

Tabel No 2 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII Smt.1

No	Standar Kompetensi	No	Kompetensi Dasar
6	Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 6.2	Mengeksplorasi pola lantai gerak tari tunggal daerah setempat Memperagakan tari tunggal daerah setempat

Sumber : Kurikulum th. 2006

Pada Tabel no. 2 yaitu Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII Semester 1 dijelaskan butir ke 6 berisi tentang ekspresi karya seni tari dengan kompetensi dasar mengeksplorasi pola lantai dan memperagakan tari tunggal daerah setempat. Materi tari daerah setempat yang diajarkan di SMP Karangturi adalah tari gado-gado Semarang

Tabel. No 3 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII Smt.2

No	Standar Kompetensi	No	Kompetensi Dasar
14	Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	14.1 14.2	Mengeksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/kelompok daerah setempat Memeragakan tari tunggal dan berpasangan/kelompok daerah Setempat

Sumber : Kurikulum th. 2006

Pada Tabel no. 3 yaitu Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII Semester 2 dijelaskan bahwa butir 14 berisi tentang ekspresi karya

seni tari, dengan kompetensi dasar mengeksplorasi pola lantai dan memperagakan tari berpasangan atau kelompok daerah setempat. Materi tari daerah setempat yang diajarkan di SMP Karangturi adalah tari gado-gado Semarang

Tabel No 4 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas IX Smt. 1

No	Standar Kometensi	No	Standar Kometensi
5	Mengapresiasi karya seni tari.	5.1	Mengidentifikasi jenis karya seni tari Mancanegara di Asia.
		5.2	Memberi penilaian terhadap karya seni tari Nusantara dan manca negara
6	Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1	Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari Nusantara.
		6.2	Menampilkan tari kreasi berdasarkan tari Nusantara

Sumber : Kurikulum th. 2006

Pada Tabel no. 4 yaitu Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas IX Semester 1 dijelaskan bahwa butir 5 berisi tentang apresiasi karya seni tari dengan kompetensi dasar identifikasi jenis karya seni tari mancanegara di Asia dan memberi penilaian terhadap karya seni tari nusantara dan mancanegara. Materi yang diajarkan yaitu apresiasi dengan cara melihat dan mengamati berbagai macam tari Nusantara dan Mancanegara melalui perangkat audio visual. Pada butir 6 berisi ekspresi karya seni tari dengan kompetensi dasar eksplorasi gerak tari kreasi nusantara dan menampilkan tari kreasi nusantara. Materi yang diajarkan yaitu berkreasi menciptakan tari berdasarkan gerak tari Nusantara.

Tabel No 5 Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari Kelas IX Smt. 2

No	Standar Kopedensi	No	Standar Kopedensi
13	Mengapresiasi karya seni tari.	13.1	Mengidentifikasi jenis karya seni tari mancanegara di luar Asia.
		13.2	Menampikan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari mancanegara di luar Asia.
14	Mengekspresikan diri melalui seni tari	14.1	Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari mancanegara di luar Asia
		14.2	Menciptakan tari kreasi berdasarkan tari mancanegara di luar Asia.
		14.3	Menyiapkan pertunjukan tari di sekolah.
		14.4	Menggelar pertunjukan tari di sekolah.

Sumber : Kurikulum th. 2006

Pada Tabel no. 5 yaitu Standar Kompetensi Pembelajaran Seni Tari dijelaskan bahwa butir 13 berisi apresiasi karya seni tari dengan kompetensi dasar identifikasi jenis karya seni tari manca luar Asia dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari manca luar Asia. Materi yang diajarkan yaitu apresiasi dengan cara melihat dan mengamati berbagai macam tari Mancanegara melalui perangkat audio visual. Pada butir 14 standar kompetensi berisi ekspresi karya seni tari dengan kompetensi dasar eksplorasi gerak, menciptakan, menyiapkan dan menggelar pertunjukan tari. Materi yang diajarkan yaitu berkreasi menciptakan tari berdasarkan gerak tari Mancanegara.

Tabel Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang seni tari merupakan bagian dari bagan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran Seni Budaya SMP kelas VII, VIII dan IX. Dari tabel tersebut guru

mengembangkannya menjadi perencanaan proses pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana perencanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP berpedoman pada Permendiknas No.41/2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar (Tim Penyusun, 2006: 461). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok. (Tim Penyusun, 2006: 425). Silabus mata pelajaran Seni Tari di SMP Karangturi disusun oleh guru seni tari (lihat lampiran).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Tim Penyusun, 2006: 426). Seperti halnya dengan silabus, RPP mata pelajaran

seni tari di SMP Karangturi juga disusun sendiri oleh guru seni tari (lihat lampiran).

4.2.3 Strategi yang dilakukan guru

Guru yang mengampu pelajaran seni tari adalah Juni Nuryanti, alumnus IKIP Negeri Semarang (sekarang UNNES) jurusan Pendidikan Seni Tari yang lulus tahun 1998. Pada tahun 1998 juga Juni Nuryanti memulai kariernya sebagai guru seni tari di SMP Karangturi Semarang. Pada awalnya merasa kesulitan dalam mengajar terutama ketika menyampaikan materi praktek menari tari Jawa. Berdasarkan pengalaman dalam menghadapi kesulitan mengajarkan tari Jawa, guru akhirnya menemukan strategi yang tepat untuk mengajar tari Jawa pada peserta didik yang beretnis Tionghoa.

Strategi guru dalam mengajar materi Tari Jawa sangat diperlukan karena peserta didik yang mayoritas dari etnis Tionghoa merasa asing terhadap jenis tari yang karakternya berbeda dengan karakter budaya etnis keluarga dan lingkungannya. Para peserta didik dari keluarga Tionghoa di Semarang umumnya kurang mengenal seni budaya Jawa termasuk seni tarinya. Lebih-lebih bagi yang tempat tinggalnya mengelompok dalam satu habitat tertentu yang disebut *pecinan* misalnya di daerah Plampitan, Gang Pinggir, Pekojan, Wotgandul, Jagalan dan lain-lainnya. Adapun yang tidak berada di pecinan umumnya tinggal di perumahan elit atau perumahan di tepi jalan protokol. Dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa yang tinggal di perumahan elit dan perumahan di tepi jalan protokol merupakan kelompok yang terbesar jumlahnya. Dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik jadi kurang bergaul dengan masyarakat, terutama masyarakat etnis Jawa.

. Data tentang kondisi sosial budaya peserta didik diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik keturunan Tionghoa antara lain Matthew Axel (wawancara, 5 Agustus 2010) tinggal di kawasan Semarang Tengah yang mayoritas warganya masyarakat etnis Tionghoa. Peserta didik lainnya adalah Griselda Elisse yang tinggal di lingkungan elit kompleks Perumahan Graha Candi Golf, dan Gerrel Aditya W di Perumahan Puri Anjasmoro (wawancara, 5 Agustus 2010) Dari hasil wawancara terungkap bahwa sebagian besar peserta didik kurang mengenal seni budaya Jawa termasuk seni tarinya. Jenis tari Jawa yang sedikit dikenal pada umumnya adalah tari Jawa klasik yang pernah dilihat sekilas di layar TV. Selain itu sebagian besar peserta didik juga merasa tidak dapat menikmati tari Jawa karena dianggap terkesan lamban, monoton, terlalu lama durasinya hingga membosankan dan tidak menarik

Keterasingan masyarakat Tionghoa pada budaya Jawa juga karena kurang berkembangnya seni budaya Jawa di kota Semarang, tidak seperti di Surakarta atau Yogyakarta. Sebagai akibat kurang kenalnya pada seni budaya Jawa termasuk seni tarinya, peserta didik yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa jadi kurang berminat belajar seni tari Jawa misalnya tari Jawa klasik yang pernah dilihat sekilas.

Menghadapi peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, guru melakukan strategi untuk menumbuhkan minat siswa pada pembelajaran tari Jawa. Strategi yang dilakukan guru berupa langkah-langkah

yang meliputi (1) memilih bahan ajar yang cocok, (2) memberi motivasi pada peserta didik, dan (3) menyampaikan bahan ajar secara menarik.

4.2.3.1 Pemilihan Bahan Ajar Yang Cocok

Pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Guru seni tari SMP Karangturi memilih bahan ajar Tari Jawa yang tidak terlalu sukar dipelajari dan sedikit ada sentuhannya dengan budaya Tionghoa karena mayoritas peserta didik beretnis Tionghoa. Adapun jenis tari Jawa yang diajarkan adalah tari Jawa kreasi gaya Semarang, misalnya Tari Gado-Gado Semarang dan Tari Denok Semarang. Tari gaya Semarang dikembangkan oleh paguyuban kesenian Gambang Semarang yang anggotanya terdiri dari pribumi dan peranakan Tionghoa pada tahun 1930 di daerah Gang Pinggir. Kesenian Gambang Semarang merupakan perpaduan antara tari dan musik. Jenis alat musik yang dipakai adalah *gamelan* Jawa terdiri dari kendang, bonang, kempul, gong, suling, kecrek, gambang serta alat musik gesek Cina semacam biola yang disebut *konghayan* atau *tohyan*. Selain musik dan penari juga ada vokalisnya. Tari gaya Semarang merupakan tari khas yang menjadi tari identitas kota Semarang.

(http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com_content&task)



Foto No 2 Tari Gado gado Semarang

Sumber: <http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com&tas>

Foto No. 2 menunjukkan Tari gado-gado Semarang yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan Cina. Pada gambar tampak kostum dan gerakan pada tari gado-gado Semarang. Kostum yang dipakai penari adalah pakaian adat daerah serempat berupa kain dan kebaya langgam semarangan dilengkapi dengan sampur yang menunjukkan ciri tari Jawa pada umumnya.

Tari gaya Semarangan dapat dilakukan secara tunggal, berpasangan atau kelompok. Pada saat sekarang sering dipentaskan pada acara-acara penting antara lain *dugderan* (permulaan bulan Puasa) dan peringatan hari jadi kota Semarang. Pakaian yang digunakan menunjukkan identitas kota Semarang. Selain kain dan kebaya langgam semarangan masih ditambah dengan aksesoris berupa *sampur*, kalung, gelang, giwang serta hiasan kepala yang sudah dimodifikasi. Pada Tari Denok Semarangan lagu pengiringnya terdengar agak berlanggam Cina dan diciptakan oleh seorang komponis keturunan Tionghoa yang bernama Oei Yok Siang. (<http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com&tas>)

Materi dalam bahan ajar yang telah dianggap cocok kemudian dipakai untuk acuan dalam penyusunan program pembelajaran. Mulai tahun ajaran 2010/2011 SMP Karangturi menetapkan tari Gambang Semarang dan tari Denok Semarang menjadi materi yang wajib diajarkan pada peserta didik. Menurut Sinta Dewi Gondomartono yang menjabat Kepala Sekolah pada saat penelitian berlangsung, kebijakan tersebut sangat berkaitan erat dengan status sekolah sebagai RSBI. Diharapkan kedua tari tersebut dapat menjadi salah satu identitas nasional ketika berada di arena internasional.

Tari Jawa gaya Semarang diharapkan cocok diajarkan di SMP Karangturi Semarang karena gerakannya mudah dan sederhana sehingga tidak terlalu sukar untuk dipelajari oleh peserta didik yang mayoritas dari etnis Tionghoa. Tari Jawa gaya Semarang juga diharapkan dapat disenangi oleh peserta didik karena karakternya dekat dengan karakter budaya Tionghoa. Pemilihan tari Jawa gaya Semarang sebagai bahan ajar pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa guru dibuat lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah serta kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didiknya (Susilo, 2008: 94).

Bahan ajar yang diberikan pada pembelajaran seni tari Jawa kreasi yang menunjukkan identitas kota Semarang ternyata dapat menarik minat peserta didik. Dari hasil wawancara dengan siswa dapat diperoleh beberapa jawaban yang menyatakan bahwa mereka dapat menikmati keindahan tari gaya Semarang

yang akan diajarkan karena irama gerak dan lagu pengiringnya dirasakan mirip dengan gerak dan lagu pada tari-tari Tionghoa. Tari Jawa gaya Semarang juga dianggap mudah dipelajari karena gerakannya tidak terlalu sukar, waktu tidak terlalu lama dan terkesan meriah. Hal itu berlawanan dengan anggapan peserta didik sebelumnya pada jenis tari Jawa yang selama ini dikenal, yaitu tari Jawa klasik. Menurut peserta didik tari Jawa terkesan terlalu lamban dan membosankan karena waktu pentasnya lama hingga kurang menarik untuk ditonton dan dipelajari.

4.2.3.2 Pemberi Motivasi pada Peserta Didik

Pemberian motivasi kepada peserta didik perlu dilakukan agar jadi tertarik, berminat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tari Jawa. Perihal motivasi yang diberikan pada peserta didik, Juni Nuryanti menjelaskan sebagai berikut:

“Kepada peserta didik dijelaskan pengertian tentang adanya manfaat yang diperoleh jika memiliki keterampilan menari Jawa, antara lain (1) sebagai individu beretnis Tionghoa akan lebih dihargai dan dikagumi oleh masyarakat sekitar yang mayoritas beretnis Jawa, (2) bagi peserta didik yang melanjutkan studi/kuliah di luar negeri dapat menampilkannya sebagai identitas bangsa Indonesia pada saat diperlukan, misalnya pada acara perkenalan seni budaya negara masing-masing.” (wawancara Nuryanti, 10 Agustus 2010).

Pemberian motivasi pada saat pembelajaran Tari Jawa sangat besar artinya bagi pembelajaran tari selanjutnya. Pemberian motivasi diberikan pada waktu awal pembelajaran sebagai apersepsi sejak pembelajaran Seni Tari di kelas VII. Pada waktu pembelajaran Tari Jawa di kelas VII, pemberian motivasi kepada

peserta didik mempunyai dua tujuan. Pertama, agar peserta didik dapat tertarik pada materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Kedua, agar pada peserta didik tumbuh minat untuk mengikuti pembelajaran Seni Tari di kelas selanjutnya yaitu kelas VIII dan IX.

Apabila pemberian motivasi kepada peserta didik kelas VII berhasil, pada waktu naik di kelas VIII dan diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikuti pembelajarannya diharapkan banyak yang memilih Seni Tari. Dengan demikian pembelajaran seni tari di kelas VIII dan IX yang bersifat pilihan diharapkan tidak kekurangan peserta didik. Dari pemberian motivasi pada peserta didik kelas VII tahun ajaran 2009/2010 sejumlah 180 orang, yang memilih bidang seni tari setelah naik di kelas VIII tahun ajaran 2010/2011 adalah 53 orang atau 29,44 % nya.

Keberhasilan proses pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi pada peserta didik yang semula kurang tertarik pada tari Jawa yang menjadi bahan ajarnya. Pemberian motivasi tentang manfaat yang diperoleh jika memiliki keterampilan menari Jawa ternyata berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar menjadi ingin dapat menari Jawa karena mempunyai harapan akan mendapat penghargaan atau apresiasi dari masyarakat. Peserta didik menjadi termotivasi karena sebagai individu yang beretnis Tionghoa, jika memiliki keterampilan menari Jawa akan mendapat penghargaan yang lebih besar dari masyarakat lingkungan yang sebagian besar beretnis Jawa. Lebih-lebih bagi mereka yang akan melanjutkan studi di luar negeri, penghargaan yang diperoleh

tidak hanya penghargaan dari masyarakat sekitar melainkan masyarakat internasional. Motivasi tersebut dapat timbul karena pada hakekatnya manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya, termasuk kebutuhan penghargaan (*esteem need*). Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan diri sendiri dan perasaan diri berharga (Sobur, 2003: 277).

4.2.3.3 Cara Penyampaian Bahan Ajar Menarik

Cara penyampaian bahan ajar yang dilakukan guru dibuat secara menarik agar peserta didik merasakan suasana yang menyenangkan selama mengikuti proses pembelajaran, yaitu guru mengajar dengan sikap ramah, tidak mudah marah, menerangkan dengan jelas kadangkala diselingi humor, sering membantu, tidak suka mencela dan lain sebagainya. Suasana menyenangkan dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima materi bahan ajar yang diajarkan (Fudyartanto, 2002: 290). Penggunaan alat audio visual juga diharapkan dapat menambah daya tarik penyampaian bahan ajar.

4.2.4 Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran dilakukan agar proses pembelajaran yang akan dilakukan dapat terarah serta tercapai tujuan yang diharapkan. Program pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan awal dalam mempersiapkan suatu pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi (1) Mempelajari konsep pembelajaran, (2) Membuat rencana pembelajaran dan (3) Menyiapkan visualisasi konsep pembelajaran.

4.2.4.1 Mempelajari konsep pembelajaran.

Pada tahap ini guru mempelajari konsep yang akan disampaikan dari silabus. Selanjutnya mengembangkan materi dari berbagai sumber yang merumuskan tujuan pembelajaran. Selain itu menyiapkan pula alat peraga yang akan dipakai dalam pembelajaran. Salah satu rumusan konsep pembelajaran seni tari di SMP Karangturi adalah :

Mata Pelajaran : Seni Budaya
Sub Mapel : Seni Tari
Kelas : VIII
Semester : 1
Konsep : Tari Nusantara
Sub Konsep : Tari Gado-gado Semarang

Salah satu tujuan yang diharapkan dari konsep ini adalah siswa berminat mempelajari karya seni tari yang berwawasan Nusantara daerah Jawa Tengah. Selain untuk menambah keterampilan berkarya juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta pada budaya bangsa sendiri, sesuai dengan salah satu sifat yang ada pada pendidikan Seni Budaya yaitu bersifat multikultural. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2006: 452)

4.2.4.2 Membuat rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran dibuat untuk melakukan pembelajaran tari Jawa kreasi yang menunjukkan ciri daerah setempat, yaitu tari dari Semarang. Adapun salah satu tabel rencana pembelajaran untuk pembelajaran seni tari di SMP Karangturi adalah:

Tabel No 6 Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran / Sub mapel : Seni Budaya / Seni Tari
 Kelas / Semester : VIII / 1
 Waktu : 6 x pertemuan (@ 80 menit)

Konsep (Pokok Bahasan)	Sub Konsep (Sub Pokok Bahasan)	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Sumber
Tari Nusan-tara daerah setempat.	Menari tari Gado-gado Semarang.	<p><u>Kegiatan 1</u> (10 menit) Apersepsi untuk menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran tari Gado-gado Semarang dengan cara memberi motivasi.</p> <p><u>Kegiatan 2</u> (240 menit) Praktek menari dengan cara bervariasi yaitu <i>garingan</i>, <i>meniru</i>, <i>ngedhe</i>, dan langsung dengan iringan musik..</p> <p><u>Kegiatan 3</u> (70 menit) Evaluasi dan apresiasi, berupa penilaian oleh guru pada peserta didik secara individual dan apresiasi peserta didik pada temannya.</p>	<p>. Silabus Kurikulum Ting-kat Satuan Pendidikan</p> <p>. Buku Pelajaran Seni Tari SMP Media untuk menari.</p> <p>VCD tari Gado-gado Semarang.</p>

Sumber : (silabus mata pelajaran seni budaya, 5 agustus 2010)

Tabel No. 6 merupakan tabel Rencana Pembelajaran untuk kelas VIII semester 1, berisi konsep atau pokok bahasan yaitu tari Nusantra daerah setempat. Sub konsep atau sub pokok bahasan yaitu menari tari Gado-gado Semarang. Kegiatan pembelajarannya meliputi pemberian motivasi, praktek menari dan evaluasi. Alat dan sumber pembelajarannya silabus KTSP, buku pelajaran seni tari SMP, media untuk menari serta VCD tari gado-gado Semarang.

Tabel rencana pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP disusun untuk setiap KD (Kompetensi Dasar) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen-komponen yang ada dalam RPP meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

4.2.4.3 Menyiapkan visualisasi konsep pembelajaran

Visualisasi konsep pembelajaran dilakukan agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami konsep pada proses pembelajaran. Visualisasi dilakukan pada waktu penyampaian materi pembelajaran yang teori maupun praktek menari dengan cara :

1. Menunjukkan peragaan tari Gado-gado Semarang melalui perangkat audio visual.

2. Menunjukkan langkah-langkah dalam tari Gado-gado Semarang dengan cara gerakan langsung oleh guru dan melalui perangkat multi media.

Foto No 3 Perangkat audio visual.



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Pada foto No. 3 tampak perangkat audio visual digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran seni tari. Perangkat audio dipakai untuk memberi efek suara musik iringan tari, sedangkan layar monitor untuk memberi efek gambar.

4.2.5 Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas yang dijadikan sampel pelaksanaan pembelajaran pada penelitian yaitu dua dari enam kelas yang ada dan diambil secara acak. Adapun kelas yang terpilih adalah kelas VIII D dan kelas VIII E. Pengamatan dilakukan pada awal semester 1 tahun ajaran 2010/2011. Adapun pertimbangannya karena di kelas VIII materi tari Jawa diajarkan secara teori dan praktek. Pemilihan waktu di awal semester karena ketika itu pembelajaran tari Gado gado Semarang sedang berlangsung. Jumlah peserta didik yang pada waktu pengamatan sedang

mengikuti pembelajaran tari Jawa yaitu kelas VIII D sebanyak 9 orang terdiri dari 7 peserta didik putri dan 2 peserta didik putra. Dari kelas VIII E sebanyak 10 orang, terdiri dari 6 peserta didik putri dan 4 peserta didik putra. Pembelajaran dilakukan secara bergantian pada waktu yang berbeda.

Pembelajaran seni tari baik yang bersifat teori maupun praktek dilakukan di ruang khusus berukuran 8 m x 10 m yang secara teknis dapat dikatakan representatif. Selain tempatnya nyaman karena dilengkapi AC, pada dinding bagian depan juga dilengkapi sketsel dengan bahan kaca cermin. Dengan kaca berwujud cermin berukuran besar tersebut peserta didik dapat mengamati bayangan badan sendiri, kawan-kawan serta gurunya ketika melakukan pembelajaran gerak dalam tari. Dengan demikian jika gerakan dirinya salah, dapat segera diketahuinya dari cermin tanpa harus menegok ke kanan dan ke kiri.

Foto No 4 Sketsel kaca



Sumber : (Foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Foto No. 4 menunjukkan sketsel kaca di ruang seni tari diletakkan pada sisi depan ruang, untuk mempermudah peserta didik dalam menirukan gerakan yang dilakukan guru.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan bepedoman pada RPP yang telah dibuat. Materi yang disampaikan terdiri dari materi teori dan materi praktek. Materi teori diberikan terutama untuk pembelajaran yang menyangkut tentang pemahaman konsep dan apresiasi seni tari. Sedangkan materi praktek diberikan agar peserta didik dapat menampilkan kreativitas melalui seni tari khususnya Tari Jawa. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup.

4.2.5.1 Tahap pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang meliputi pembinaan keakraban dan *pre test* atau tes awal. Tujuan pembinaan keakraban adalah untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan pre tes untuk penjajagan proses pembelajaran. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran yang sedang dilakukan, pada tahap ini guru memberi motivasi kepada peserta didik yang mayoritas dari etnis Tionghoa tentang manfaat yang diperoleh jika memiliki keterampilan menari Jawa. Motivasi disampaikan dengan metode ceramah dibantu dengan penampilan/tayangan gambar melalui perangkat multi media. Pemberian motivasi dilakukan terutama pada pertemuan pertama. Pada pertemuan selanjutnya tahap pendahuluan berupa pembahasan materi gerak yang

telah dipelajari di pertemuan sebelumnya dan akan disambung dengan gerak berikutnya.

Selama menerima motivasi serta penjelasan dari guru, semua peserta didik tampak memperhatikan secara serius. Sikap serius peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena bidang seni yang sedang dipelajari yaitu seni tari merupakan pilihannya. Dengan demikian suasana kelas tampak kondusif.

Foto No 5 Guru sedang memberi penjelasan



Sumber : (Foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Foto No. 5 menunjukkan pada waktu memberi penjelasan guru bersikap santai, ramah dan diselingi humor sehingga peserta didik juga dapat mengikuti pembelajaran dengan santai tetapi serius.

4.2.5.2 Tahap Inti

Pada tahap inti guru menyampaikan materi berupa praktek keterampilan menari Gado-gado Semarang. Untuk mempermudah cara belajar, materi diberikan secara bertahap. Materi yang disampaikan pada satu pertemuan merupakan seperenam bagian dari gerakan keseluruhan tari yang dipelajari.

Penyampaian materi praktek tari menggunakan beberapa teknik. Pada awalnya dilakukan dengan teknik *garingan* atau tanpa iringan musik tetapi dengan hitungan atau ketukan. Pelaksanaan teknik *garingan* dilakukan dengan cara sebagai berikut, yaitu: Pertama, hitungan (ketukan) dilakukan dengan tempo yang konstan (*ajeg*). Cara ini dilakukan untuk mencari bentuk dan sikap gerak yang benar. Kedua, biasanya hitungan yang digunakan dalam pengajaran tari adalah dari hitungan 1 sampai 8. Ketiga, hitungan menyesuaikan irama iringannya. Setiap tarian mempunyai pola gerak dan pola iringan tertentu, sehingga di dalam penggunaan hitungan perlu menyesuaikan dengan irama iringan.

Selain teknik *garingan* guru juga menggunakan teknik *meniru* dan teknik *ngedhe*. Pada teknik *meniru* posisi peserta didik berada di belakang guru dan mengikuti gerakan yang dicontohkan. Sedangkan pada teknik *ngedhe* posisi guru tidak membelakangi peserta didik tetapi menghadap peserta didik. Guru memberi contoh gerakan yang posisinya berbalikan dengan posisi gerak sebenarnya. Misalnya jika gerak sebenarnya tangan kiri, dilakukan dengan tangan kanan. Karena posisi guru menghadap peserta didik, suasana tampak lebih komunikatif dan terkontrol.

Setelah peserta didik hafal gerakan yang diajarkan, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik langsung dengan iringan. Guru mengajak peserta didik mengulangi gerakan dengan diiringi musik. Dengan adanya iringan musik peserta didik merasa senang dan bersemangat melakukannya, sehingga suasana pembelajaran tampak makin kondusif. Ketika itu guru juga mengamati gerakan-gerakan yang dilakukan siswa. Jika terdapat gerakan yang masih salah, segera dibetulkan. Karena jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar tidak lebih dari 10 orang, guru dapat membimbing secara efektif.

Foto No 6 Pemberian contoh gerakan tari



Sumber : (foto. Utu, 5 Agustus 2010)

Pada foto No. 6 tampak guru sedang memperagakan salah satu gerak dasar tari yang kemudian ditirukan oleh peserta didik.

Foto No 7 Peserta didik mengikuti praktek menari



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Pada foto no. 7 tampak Peserta didik sedang mengikuti praktek menari. Dari sembilan peserta didik kelas VIII D, hanya dua peserta didik putra yang mengikuti pembelajaran seni tari.

Foto No 8 Peserta didik menirukan gerakan tari



Sumber : (foto. Uti, 10 Agustus 2010)

Pada foto No. 8 tampak peserta didik putri kelas VIII E menirukan gerakan tari yang diperagakan oleh guru

Foto No 9 Praktek menari oleh peserta didik putra.



Sumber : (foto. Uti, 10 Agustus 2010)

Pada foto No. 9 tampak peserta didik putra kelas VIII E sedang mengikuti pembelajaran praktek menari tari gado-gado Semarang.

Cara penyampaian materi praktek dengan menggunakan beberapa teknik atau secara bervariasi yaitu teknik *garingan*, teknik *meniru*, teknik *ngedhe* dan teknik langsung dengan iringan musik membuat suasana pembelajaran tidak membosankan. Penyampaian materi praktek pada pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang dengan teknik bervariasi sesuai dengan kondisi peserta didik yang mayoritas belum pernah belajar menari Jawa. Diharapkan dengan suasana yang tidak membosankan, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tari Jawa dengan besemangat.

Teknik *garingan* yang dilakukan dengan menggunakan hitungan atau ketukan tanpa iringan musik dilakukan dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari tari secara bertahap, analitis, dan untuk mencapai kebenaran suatu gerak yang bersifat rumit dan detail (Jazuli, 2002: 43).

Menurut Jazuli (2002: 43), kelebihan teknik garingan yang dilakukan dengan hitungan antara lain adalah: (1) secara teknis peserta didik mudah menguasai sikap dasar gerak, gerak yang panjang maupun yang rumit, (2) terasa lebih runtut dalam upaya menanamkan pendidikan rasa, (3) guru mudah mengetahui kemampuan peserta didiknya. Salah satu kelemahan dari teknik hitungan adalah kurang efektif bagi peserta didik yang telah memiliki bekal atau pengalaman menari, karena membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk mencapai hasil. Bagi peserta didik SMP Karangturi tidak menjadi masalah karena pada umumnya belum memiliki bekal menari.

Teknik meniru dan teknik *ngedhe* digunakan untuk membantu peserta didik agar lebih menghafal gerakan yang diajarkan. Teknik langsung dengan iringan musik dilakukan setelah peserta didik hafal gerakannya (Jazuli, 2002: 43).

Foto No 10 Teknik Menirukan



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Pada foto No. 10 tampak peserta didik putri kelas VIII D sedang menirukan gerakan tari yang diperagakan oleh guru

Usaha guru seni tari SMP Karangturi menyampaikan bahan ajar secara menarik berupa praktek tari Jawa dengan teknik bervariasi ternyata dapat berhasil. Berdasarkan pendapat beberapa peserta didik antara lain Ong Joan Shopia dan Richard Wijaya (wawancara, 10 Agustus 2010), dalam menyampaikan materi pembelajaran guru mengajar dengan menarik dan tidak membosankan. Dalam mengajar guru juga membimbing secara individual kepada semua peserta didik. Peserta didik merasa gerakan-gerakan pada tari yang diajarkan mudah diikuti dan dihafalkan.

Foto No 11 Wawancara dengan Peserta didik



Sumber : (foto. Griselda, 10 Agustus 2010)

Foto No. 11 menunjukkan wawancara dengan Ong Joan Shopia G. peserta didik kelas VIII E untuk memperoleh data tentang cara guru ketika membimbing peserta didik dalam belajar tari.

4.2.5.3 Tahap Penutup

Pada akhir kegiatan pembelajaran dilakukan evaluasi dan apresiasi. Evaluasi dan apresiasi merupakan penilaian dan penghargaan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tari. Kegiatan evaluasi ini merupakan *post tes* yang gunanya untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam berekspresi melakukan gerakan tari yang sedang dipelajari. Apresiasi dilakukan juga oleh teman-teman sesama peserta belajar untuk menumbuhkan sikap apresiatif atau menghargai karya orang lain.

Foto No 12 Kegiatan evaluasi



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Pada foto No. 12 tampak kegiatan evaluasi terhadap ekspresi serta apresiasi peserta didik. Evaluasi dilakukan oleh guru sedangkan apresiasi oleh sesama peserta didik. Hasil apresiasi masing-masing peserta didik terhadap

terhadap teman tersebut dibuat secara tertulis dan dipakai oleh guru untuk mengetahui tingkat apresiasi peserta didik.

Evaluasi dan apresiasi dilakukan setiap akhir pertemuan. Karena materi pembelajaran yang diajarkan ketika observasi dilakukan alokasi waktunya 6 kali pertemuan, penilaian dan apresiasi dilakukan sebanyak enam kali. Keberhasilan guru dalam menyampaikan bahan ajar secara menarik diamati peneliti pada waktu pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran tari Jawa dilakukan di kelas yang sedang memberi pelajaran teori maupun praktek, yaitu kelas VIII. Langkah selanjutnya setelah peserta didik termotivasi pembelajaran dengan materi yang dianggap menarik, dengan menggunakan strategi yang tepat ternyata guru dapat menyampaikan pembelajaran secara menarik pula. Strategi tersebut diawali dengan menyusun program pembelajaran sesuai dengan konsep dan sub konsep, yang selanjutnya dipakai untuk pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru merasa tidak banyak mengalami hambatan. Sikap peserta didik yang antusias ketika mengikuti pembelajaran praktek menari karena mereka melakukan sesuai dengan bidang pilihannya. Penyampaian materi praktek secara bertahap yang setiap pertemuan hanya mempelajari sebagian gerak sangat membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

4.2.6 Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan Permendiknas Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, keberhasilan pembelajaran mata pelajaran seni budaya

termasuk seni tari adalah jika peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan tujuannya, yaitu (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan (4) menampilkan peran serta seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global (Tim Penyusun, 2006: 453). Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, dilakukan evaluasi oleh guru pada peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan meliputi materi teori dan praktek. Evaluasi materi teori biasanya berupa tes tertulis, untuk mengukur kompetensi peserta didik tentang pemahaman konsep dan apresiasi seni tari. Pada pelaksanaan pembelajaran ketika observasi dilakukan, evaluasi tersebut berupa laporan yang dibuat setiap peserta didik secara tertulis. Laporan tersebut merupakan hasil apresiasi peserta didik terhadap perilaku teman ketika sedang menari. Evaluasi materi praktek berupa tes tidak tertulis dalam hal ini adalah tes perbuatan.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran tari Jawa yang sedang dilaksanakan, diadakan tes yang nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nya telah ditetapkan yaitu kelas VII = 65, kelas VIII = 68 dan kelas IX = 68.

Selama observasi dalam penelitian berlangsung telah dilaksanakan pembelajaran yang setiap pertemuannya menyelesaikan seperenam materi dari KD (Kompetensi Dasar). Hasil evaluasinya berupa nilai yang meliputi dua aspek yaitu aspek apresiasi dan kreasi. Nilai aspek apresiasi diambil dari hasil apresiasi peserta didik pada teman-temannya ketika sedang menari yang dibuat secara

tertulis, sedangkan nilai aspek kreasi diambil dari peserta didik ketika melakukan tes menari.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan bahan ajar secara menarik membuat proses pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi berhasil baik. Adapun indikasinya adalah (1) sebagian besar peserta didik sangat antusias mengikuti pelajaran, (2) hasil evaluasi menunjukkan semua peserta didik tuntas dalam pembelajaran. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Tari Jawa tampak pada suasana yang kondusif dan peserta didik berpartisipasi aktif. Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada nilai hasil evaluasinya.

Foto No. 13 Peserta didik kelas VIII D memperhatikan penjelasan guru



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Foto No. 13 menunjukkan suasana santai tetapi serius pada waktu peserta didik kelas VIII D sedang mendengarkan penjelasan guru.

Foto No 14 Guru menjelaskan jawaban pertanyaan peserta didik



Sumber : (foto. Utu, 10 Agustus 2010)

Pada foto No. 14 tampak suasana peserta didik yang berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Hasil evaluasi pada akhir proses pembelajaran ketika observasi dilakukan menunjukkan bahwa semua peserta didik berhasil memperoleh nilai memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai rata-rata pembelajaran tari Gado gado Semarang pada pertemuan ketiga untuk kelas VIII D dan VIII E adalah 78,28. Nilai terendah 70 dan tertinggi 85. Dengan melihat hasil evaluasi, ternyata nilai hasil evaluasi semua peserta didik kelas VIII D dan VIII E selama observasi lebih tinggi atau diatas nilai KKM. yang ditentukan yaitu 68.

Dari dua tabel hasil penilaian juga dapat dilihat bahwa dari 19 orang peserta didik kelas VIII D dan VIII E, yang nilainya di atas rata-rata ada 9 orang. Nilai-nilai hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa prestasi peserta didik dalam pembelajaran tari Gado-gado Semarang dapat dikatakan berhasil.

Adapun hasil evaluasi masing-masing peserta didik dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai berikut ini:

Tabel No 7 Nilai Hasil Evaluasi Pertemuan ke 3.
Kelas:VIII D KKM : 68

No	Nama	Nilai		
		Apresiasi	Kreasi	Rata-rata
1	Chintya Harlina G.	68	72	70
2	Efyra Nafta F.	80	80	80
3	Geofanny Ivone G.	77	79	78
4	Gerel Aditya W.	79	81	80
5	Jessica Goldy	86	84	85
6	Matthew Axel C.	81	79	80
7	Michelle Gunawan	74	76	75
8	Tamara Felicia Rinaldi	77	75	76
9	Tjong, Silvia Santoso	85	85	85
Nilai rata-rata				78,77

Sumber: (Juni Nuryanti, 10 Agustus 2010)

Tabel no. 7 menjelaskan tentang nilai hasil evaluasi pertemuan ke 3. Dari sembilan peserta didik kelas VIII D yang mendapat nilai 70, 75, 76 dan 78 masing-masing satu anak. Peserta didik yang mendapat nilai 80 tiga anak dan yang mendapat nilai 85 dua anak. Rata-rata nilai peserta didik kelas VIII D adalah 78,77. Berdasarkan data hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhasil karena semua peserta didik sudah dinyatakan tuntas karena nilai yang diperoleh diatas KKM.

Tabel No 8 Nilai Hasil Evaluasi Pertemuan ke 3.

Kelas : VIII E

KKM : 68

No	Nama	Nilai		
		Apresiasi	Kreasi	Rata-rata
1	Angelica Rosa Septiana H.	74	78	76
2	Devin Aska Indrakusuma.	80	80	80
3	Griselda Elisse Santoso.	79	81	80
4	Hanna Septiyani K.	78	82	80
5	Michael Hans.	75	75	75
6	Joffina Gunawan.	78	72	75
7	Joan Shopia Gunaidi.	78	78	78
8	Rasselino Robert Sunarto.	80	80	80
9	Richard Wijaya T.	76	76	76
10	Vania Cahyani DH.	79	77	78
Nilai rata-rata				77,8

Sumber: (Juni Nuryanti, 10 Agustus 2010)

Tabel no. 8 menjelaskan tentang nilai hasil evaluasi pertemuan ke 3. Dari sepuluh peserta didik kelas VIII E yang mendapat nilai 75, 76 dan 78 masing-masing dua anak. Peserta didik yang mendapat nilai 80 empat anak. Rata-rata nilai peserta didik kelas VIII E adalah 77,8. Dari data hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhasil karena semua peserta didik sudah dinyatakan tuntas karena nilai yang diperoleh diatas KKM.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan semua peserta didik memperoleh nilai di atas KKM, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Tari Jawa yang di SMP Karangturi yang 95 % peserta didiknya berasal dari etnis Tionghoa dapat dikatakan berhasil. Ada banyak faktor penyebab keberhasilan pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi, namun faktor utamanya adalah karena pemilihan bahan ajar yang cocok dengan latar belakang peserta

didik, pemberian motivasi pada peserta didik dan cara penyampaian bahan ajar secara menarik.

Keberhasilan pembelajaran seni tari di SMP Karangturi juga dapat dilihat dari aktivitas peserta didik di luar proses pembelajaran itu sendiri. Antara lain partisipasi peserta didik dalam pergelaran seni dalam rangka memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan sekolah. Misalnya acara wisuda dan perpisahan peserta didik kelas IX. Peserta didik SMP Karangturi juga pernah mengikuti lomba tari Jawa gaya Semarang tingkat kotamadya yang diselenggarakan oleh SMA Negeri IV Semarang pada tahun 2009. Dalam lomba tersebut SMP Karangturi meraih Juara I dan Juara II.

Gb. No 15 Trophy hasil prestasi



Sumber : (foto. Uti, 5 Agustus 2010)

Pada gambar No. 23 tampak dua buah trophy juara I dan II lomba tari Jawa gaya Semarang antar SMP se Kodya Semarang tahun 2009 yang

diperoleh SMP Karangturi. Kedua trophy tersebut juga menjadi bukti prestasi SMP Karangturi di bidang pembelajaran tari Jawa.

Perihal pembelajaran materi tari Jawa tradisional dan tari Jawa klasik di SMP Karangturi, Juni Nuryanti menjelaskan sebagai berikut:

“SMP Karangturi pernah mencoba mengajarkan tari Jawa klasik yaitu tari gambyong melalui pelajaran ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler tari Jawa klasik tidak berlangsung lama karena peminatnya kurang. Adapun penyebabnya karena mayoritas peserta didik masih merasa asing pada tari Jawa klasik. Peserta didik belum pernah diberi motivasi termasuk oleh orang tuanya tentang manfaat yang diperoleh jika memiliki keterampilan menari Jawa. Perhatian orang tua peserta didik pada pembelajaran tari Jawa tidak seperti pada bidang pelajaran lain. Sebagai contoh misalnya untuk pelajaran bidang eksakta termasuk juga seni musik, di luar pelajaran sekolah peserta didik justru disuruh mengikuti les” (wawancara Nuryanti, 10 Agustus 2010)

4.3 Faktor Penghambat dan Pendukung pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi Semarang.

4.3.1 Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat pembelajaran seni tari Jawa di SMP Karangturi Semarang adalah latar belakang sosial budaya peserta didik yang berbeda dengan sosial budaya Jawa. Kondisi sosial budaya yang berbeda dengan sosial budaya Jawa terutama terdapat pada lingkungan keluarga sehingga peserta didik jadi kurang mengenal dan memahami seni budaya Jawa termasuk tari Jawa. Dari hasil wawancara dengan guru seni tari diperoleh penjelasan bahwa pada umumnya orang tua peserta didik kurang perhatian pada anaknya dalam kegiatan pembelajaran tari Jawa. Akibatnya minat peserta didik dalam belajar tari Jawa juga kurang. Kurangnya minat peserta didik pada tari Jawa tampak pada

kurangnya peserta didik yang mau mengikuti kegiatan Ekstra Kurikuler tari Jawa yang pernah dicoba diadakan.

4.3.2 Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung proses pembelajaran tari Jawa pada peserta didik SMP Karangturi yang mayoritas beretnis Tionghoa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang mendukung dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Faktor eksternal lain adalah dukungan fasilitas lengkap misalnya ruang praktek yang representatif, panggung pentas di ruang pertunjukan serta perangkat audiovisual.

Faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi yaitu jumlah peserta didik pada tiap rombongan belajar dalam setiap pembelajaran hanya 10 peserta didik. Jumlah tersebut sangat ideal dalam proses pembelajaran tari karena guru lebih mudah mendeteksi perilaku peserta didik.

Menurut pendapat Ahmadi (1992: 131) faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik adalah (1) lingkungan keluarga (2) lingkungan sekolah (3) lingkungan masyarakat (4) lingkungan kelompok. Pada proses pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi faktor eksternal yang paling dominan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik adalah faktor lingkungan sekolah. Faktor eksternal lainnya juga ada pengaruhnya tetapi tidak terlalu dominan atau tidak secara langsung. Misalnya lingkungan keluarga dalam

hal ini orang tua, pengaruhnya sebatas pada kebutuhan finansial. Demikian pula halnya dengan lingkungan masyarakat, karena mayoritas peserta didik kurang akrab bergaul dengan masyarakat Jawa maka pengaruh lingkungan masyarakat pada prestasi belajar tari Jawa juga tidak ada. Untuk lingkungan kelompok, yang banyak berpengaruh adalah kelompok belajar dalam hal ini teman se kelas.

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik. Menurut Ahmadi (1992: 131) faktor internal terdiri dari faktor internal yang bersifat non intelektual dan intelektual. Faktor internal non intelektual yang berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik adalah minat kebutuhan motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

Faktor internal yang bersifat intelektual pada peserta didik SMP Karangturi sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena rata-rata memiliki kecerdasan atau inteligensi yang tinggi. Hal itu dapat dilihat pada nilai ujian SD serta nilai hasil tes mereka yang dipakai untuk persyaratan diterima di SMP Karangturi. Data yang ada di Tata Usaha menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2010/2011 NEM terendah peserta didik SD yang diterima di sekolah tersebut adalah 28,40 (rata-rata 7,10) Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya (Edward Thorndike dalam Sobur, 2003: 157). Dalam hal ini yang dimaksud dengan individu adalah peserta didik, sedangkan stimulasinya adalah motivasi guru. Peserta didik yang kecerdasannya tinggi pada umumnya lebih mudah menerima stimulasi atau dorongan semangat dalam suatu proses pembelajaran hingga tercapai hasil yang memuaskan. Binet juga memberi teori yang

menyatakan bahwa makin cerdas seseorang akan semakin dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya (Suryabrata: 1984: 139).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran Seni Tari Jawa di SMP

Karangturi Semarang guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, meliputi pemberian motivasi pada peserta didik, pemilihan materi yang dekat dengan karakter latar belakang budaya etnis peserta didik dan cara penyampaian materi menarik. Strategi yang dilakukan guru dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar tari Jawa. Adapun indikatornya adalah suasana kegiatan belajar mengajar kondusif, peserta didik berpartisipasi aktif, dalam setiap evaluasi menunjukkan semua peserta didik memperoleh nilai di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pembelajaran Tari Jawa di SMP Karangturi Semarang baru mengajarkan tari Jawa gaya Semarang, belum pernah menggunakan materi tari Jawa lain termasuk Tari Jawa Klasik.

5.1.2 Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran seni tari Jawa di SMP Karangturi Semarang adalah :

- Faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penyebabnya karena pada umumnya lingkungan keluarga kurang akrab dengan budaya Jawa, .peserta

didik jadi kurang mengenal tari Jawa sehingga menganggap tari Jawa kurang menarik dan sukar dipelajari. Faktor penghambat lainnya yaitu orang tua peserta didik kurang memberi motivasi pada anaknya dalam belajar tari Jawa.

- Faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran tari Jawa di SMP Karangturi adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, tingkat kecerdasan rata-rata peserta didik tinggi, jumlah rombongan belajar yang tidak banyak. Faktor pendukung lainnya yaitu kebijakan sekolah yang menetapkan tari gaya Semarang dijadikan materi yang wajib diajarkan pada pembelajaran Seni Tari.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas peneliti memberi saran sebagai berikut:

- 5.2.1 SMP Karangturi perlu menampilkan keterampilan peserta didiknya dalam menari Tari Jawa di depan masyarakat umum, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah atau dalam lomba saja. Misalnya pada panggung terbuka di luar sekolah.
- 5.2.2. Setelah pembelajaran Tari Jawa Kreasi gaya Semarang berhasil baik, sebaiknya pembelajaran Tari Jawa pada peserta didik SMP Karangturi juga dilanjutkan dengan Tari Jawa Klasik. Jika alokasi waktunya kurang, dapat diberikan melalui kegiatan Ekstra Kurikuler.

5.2.3 Bagi orang tua peserta didik SMP Karangturi yang beretnis Tionghoa diharapkan ikut memberi motivasi kepada anaknya agar beminat belajar tari Jawa, misalnya dengan mengikutsertakan les tari tambahan dan memberi dana untuk membeli perlengkapan keperluan pentas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahini, Rina. 2008. *Pembelajaran Tari Jawa Melalui Rangsang Auditif di SMK Negeri 8 Surakarta*. Semarang: Skripsi Sendratasik FBS Unnes. (tidak dipublikasikan)
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bima Aksara.
- Darsono dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Majelis Luhur Yogyakarta*, Persatuan Taman Siswa.
- Dwiloka, Bambang. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama.
- Galih MSR. 2007. *Kemampuan anak Dalam Menari dengan Menggunakan Metode Meniru, SAS dan Demonstrasi serta Eksperimen Di TK Islam Al-Madina Semarang*. Semarang: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. (tidak dipublikasikan)
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1981. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadikusumo, Kunaryo dkk. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Harto, Martono, 1995. *Metode Mengajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Hartono. 2000. *Peran Sanggar dalam Upaya Pengembangan Kesenian*. Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UNY. (tidak dipublikasikan)
- Iswadji dan Purwanto, 1989. *Proses Belajar Mengajar dan Prinsip-Prinsip Belajar*. Dalam Satwoko (Ed) Psikologi Belajar. Semarang: IKIP Press.

- Jazuli, M. 1994. *Dimensi-dimensi Tari : Sebuah Kumpulan Kerangka*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 2002. Metode dan Teknik Pengajaran Tari. *Harmonia* (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol 3 No.2). Semarang:Jurusan Sendratasik Unnes.
- Kusumassari, Eva. 2010. *Metode Kreatif dan Inovatif Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal*. Semarang: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. (tidak dipublikasikan)
- Moeliono, AM. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, 1994. *Belajar Dan Pembelajaran, Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Roestijah, N. K. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI.
- Sadirman, A.M. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soetopo, S. 2004. Seni Tari Sebagai Muatan Lokal:Sebuah Alternatif. *Harmonia* (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol V No.1). Semarang:Jurusan Sendratasik Unnes.
- Sobur, Alex.. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarno, D. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Dasar 9 Tahun*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.
- Susilo, MJ. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.

Tambayong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta : PT Citra Adi Pustaka.

Tim MKDK. 1996. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.

Tim Penyusun. 2006. *Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Panduan KTSP*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2009. *Reuni 80 Tahun Karangturi*. Semarang : Panitia Reuni

Utuh, Harun. 1987. *Proses Belajar Mengajar*, Surabaya : Usaha Nasional.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>, (10:17, 20/02/2010).

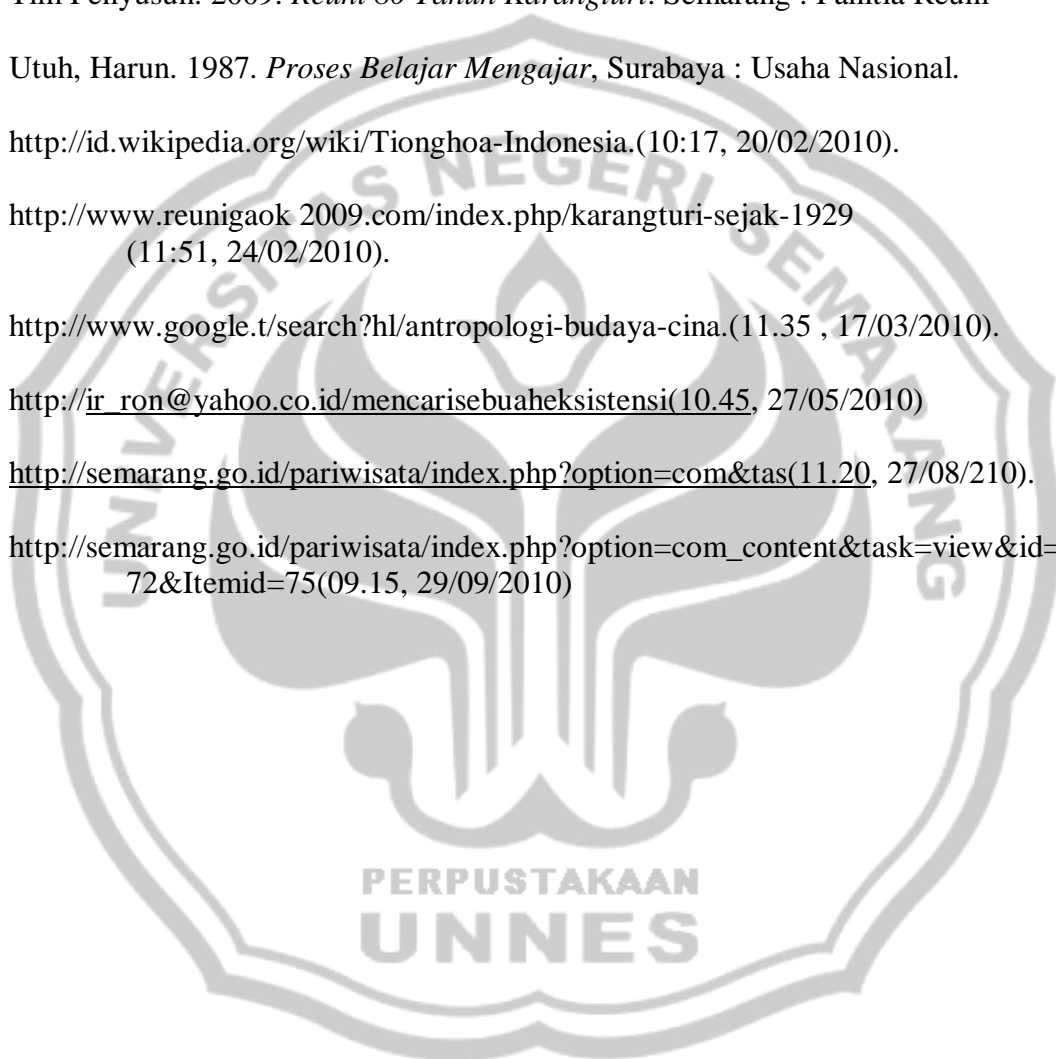
<http://www.reunigaok2009.com/index.php/karangturi-sejak-1929>
(11:51, 24/02/2010).

<http://www.google.t/search?hl/antropologi-budaya-cina>. (11.35 , 17/03/2010).

http://ir_ron@yahoo.co.id/mencarisebuaheksistensi(10.45, 27/05/2010)

<http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com&tas>(11.20, 27/08/210).

http://semarang.go.id/pariwisata/index.php?option=com_content&task=view&id=72&Itemid=75(09.15, 29/09/2010)



Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN EKSISTENSI PEMBELAJARAN TARI JAWA DI SMP KARANGTURI SEMARANG.

A. Pedoman Pengamatan Lokasi (SMP Karangturi Semarang)

Hal-hal penting yang akan digali datanya melalui pengamatan lokasi, meliputi

- : 1. Letak dan lokasi sekolah
2. Kondisi fisik dan lingkungan sekolah
3. Sarana dan prasarana pembelajaran seni tari

B. Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran

Hal-hal penting yang akan digali datanya melalui pengamatan proses pembelajaran, meliputi :

1. Perilaku guru ketika menyampaikan materi teori
2. Perilaku guru ketika menyampaikan materi praktek
3. Perilaku peserta didik ketika menerima materi teori
4. Perilaku peserta didik ketika menerima materi praktek
5. Media yang dipakai dalam pembelajaran

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah, meliputi pertanyaan tentang:
 - a. Alasan diadakannya pembelajaran seni tari pada pelajaran Seni Budaya
 - b. Alasan kewajiban mengikuti pembelajaran seni tari hanya bagi peserta didik kelas 7.
 - c. Sejak kapan tari Gado-gado dijadikan materi yang wajib diajarkan.
 - d. Prestasi yang pernah diraih dalam mengikuti lomba seni tari.
 - e. Ke depannya apakah ada rencana untuk memberi materi tari klasik dalam pembelajaran seni tari.

- f. Berapa NEM terendah peserta didik SD yang diterima di SMP Karangturi tahun ajaran 2010/2011.
 - g. Seberapa banyak alumnus SMP Karangturi yang melanjutkan studi di luar negeri baik setelah lulus SMP atau SMA.
2. Wawancara dengan guru seni tari, meliputi pertanyaan tentang:
- a. Kurikulum apa yang digunakan di SMP Karangturi Semarang
 - b. Apakah silabus yang digunakan disusun sendiri oleh guru? Jika tidak oleh siapa.
 - c. Kendala dalam mengajar seni tari Jawa kepada peserta didik etnis Tionghoa.
 - d. Cara memberi motivasi pada peserta didik agar tertarik untuk belajar tari Jawa
 - e. Jumlah peserta didik kelas VII tahun ajaran 2009/2010 dan yang termotivasi memilih bidang seni tari ketika di kelas VIII tahun ajaran 2010/2011.
 - f. Strategi yang dipakai untuk melancarkan proses pembelajaran.
 - g. Media yang dipakai untuk melancarkan pembelajaran.
 - h. Perhatian sekolah terhadap pembelajaran tari Jawa.
 - i. Perhatian masyarakat terhadap hasil pembelajaran tari Jawa
 - j. Sejauh mana tingkat apresiasi peserta didik terhadap tari Jawa
 - k. Sejauh mana pengaruh pembelajaran tari Gado-gado Semarang terhadap minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tari.
 - l. Berapakah KKM yang ditentukan untuk evaluasi
 - m. Sejauh mana pengaruh pembelajaran tari Gado-gado Semarang terhadap prestasi dilihat dari hasil evaluasi
 - n. Jenis tari apa saja yang banyak ditampilkan dalam pertunjukan akhir di kelas IX
3. Wawancara dengan staf tata usaha, meliputi pertanyaan tentang:
- a. Jumlah peserta didik seluruhnya.
 - b. Jumlah kelas seluruhnya
 - c. Perkiraan persentase jumlah peserta didik yang beretnis Tionghoa

- d. Besarnya uang sekolah tiap bulan
4. Wawancara dengan peserta didik, meliputi pertanyaan tentang:
 - a. Lokasi tempat tinggal
 - b. Apakah lingkungan keluarga mengenal akrab seni budaya Jawa
 - c. Apakah pernah melihat tayangan tari Jawa di TV
 - d. Bagaimana pendapatmu tentang tari Jawa klasik misalnya Serimpi atau Gambyong
 - e. Apakah sebelum sekolah di SMP Karangturi pernah menerima pembelajaran tari Jawa
 - f. Ketika melihat gerakan-gerakan tari Gado-gado Semarang, apakah kamu akan mengalami jika mempelajarinya
 - g. Bagaimana pendapatmu tentang tari Gado-gado Semarang
 - h. Bagaimana perasaanmu apabila punya keterampilan menari tari Gado-gado Semarang
 - i. Apakah kamu mempunyai keinginan untuk mempertontonkannya di depan massa jika punya keterampilan menari
 - j. Setelah dapat menari tari Gado-gado Semarang apakah ada keinginan untuk belajar tari Jawa yang lain

D. Pedoman Pengambilan Data Dokumentasi

1. Foto sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pembelajaran tari
2. Foto aktifitas guru dan siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar
3. Daftar nilai hasil evaluasi pada akhir pembelajaran
4. Perangkat Pembelajaran (Silabus, Kaldik, Prota, Promes, RPP,)
5. Data peserta didik tentang tempat tinggal, rata-rata nilai ujian SD dan nilai tes ketika akan masuk SMP Karangturi

Lampiran 2**BIODATA**

NAMA : MARIA UTI UTARI

NIM : 2502406011

Tempat/Tgl lahir : Kendal, 19 November 1988

Fakultas : Bahasa dan Seni

Program Studi : Seni Tari

Jenjang : S1

Alamat : Jl. Salak RT 1/RW 3, No 7 Boja Kab.Kendal 51381

Agama : Katolik

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : - SD N 02 BOJA Lulus tahun 2000
- SMP N 1 SINGOROJO KENDAL Lulus tahun 2003
- SMA N 1 LIMBANGAN KENDAL Lulus tahun 2006
- UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

Shinta Dewi Gondomartono, Dra. Kepala SMP Karangturi.

Th. Juni Nuryanti, S.Pd Guru Seni Budaya/ Tari SMP Karangturi.

Andreas Inu H, S.Pd Guru Seni Budaya/ Musik SMP Karangturi.

Catherina Nur Kumala, A.Md. Staf Tata Usaha SMP Karangturi

Erick Aji Wibowo, SE . Staf Tata Usaha SMP Karangturi

Gerrel Aditya W, Siswa kelas VIII D SMP Karangturi

Axel, Siswa kelas VIII D SMP Karangturi

Ong Joan Shopia G, Siswi kelas VIII E SMP Karangturi

Griselda Elisse S, Siswi kelas VIII E SMP Karangturi

Richard Wijaya C, Siswa kelas VIII E SMP Karangturi

E.Supangkat.S.Widigdo, SPd Guru seni tari SMP Negeri 1 Singorojo Kendal

Kartikasari Herlinawati, SPd. Guru seni tari SMP Negeri 2 Limbangan
Kendal

Sutomo, FX, SPd. Guru Seni Budaya SMP PGRI 03 Boja Kendal, mantan
pengurus MGMP Mapel Seni Budaya SMP Kab.Kendal



BIODATA

Nama : Dra. Shinta Dewi Gondomartono

Tmpt, tgl lahir : Semarang, 14-4-1960

Agama : Budha

Alamat : Ligu Utara 514 Semarang

Pendidikan terakhir : S1

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES

**BIODATA**

Nama : Th. Juni Nuryanti, SPd
Tmpt, tgl lahir : Kendal, 28-6-1978
Agama : Katholik
Alamat : Sringin, Limbangan, Boja-Kendal
Pendidikan terakhir : S1 Pend. Seni Tari UNNES
Jabatan : Guru Seni Tari SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES



BIODATA

Nama : A. Inu Harimurti, SPd
Tmpt, tgl lahir : Kendal, 6-4-1978
Agama : Islam
Alamat : Gentan Lor, Boja, Kendal
Pendidikan terakhir : S1 Pend. Seni Musik UNNES
Jabatan : Guru Seni Musik SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES



BIODATA

Nama : Chaterina Nur Kumala, A.Md
Tmpt, tgl lahir : Semarang, 4-4-1981
Agama : Katolik
Alamat : Srikaton Timur III / 40 Semarang
Pendidikan terakhir : D3
Jabatan : Staf Tata Usaha SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES



BIODATA

Nama : Erick Aji Wibowo, SE
Tmpt,tgl lahir : Denpasar, 23-1-1983
Agama : Katolik
Alamat : Mugas Barat IX / I Semarang
Pendidikan terakhir : S1
Jabatan : Staf Tata Usaha SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES



BIODATA

Nama : Griselda Elisse Santoso
Tmpt,tgl lahir : Sukoharjo, 16-2-1997
Agama :
Alamat : Perumahan Graha Candi Golf
Jl. Amarelis Sungai Blok 9 / 43
Semarang
Status : Siswi kelas VIII E SMP Karangturi



BIODATA

Nama : Devin Aska Indrakusuma

Tmpt,tgl lahir : Semarang, 27-4-1996

Agama :

Alamat : Jl. Mars No 1 Semarang

Status : Siswa kelas VIII E SMP Karangturi





BIODATA

Nama : Rasselino Robert Sunarto
Tmpt,tgl lahir : Semarang, 15-9-1997
Agama :
Alamat : Jl. Pemali 1 / 14 Semarang
Status : Siswa kelas VIII E SMP Karangturi

PERPUSTAKAAN
UNNES

